Ibnu Ali, S.Pd.I, M.Fil.I
Mujiburrahman, M.Th.I

Buku Ajar

RADIKALISME DALAM PERSPEKTIF KEUMMATAN

uim Press

Buku Ajar

RADIKALISME
DALAM PERSPEKTIF KEUMMATAN

Ibnu Ali, S.Pd.I, M.Fil.I
Mujiburrahman, M.Th.I

Diterbitkan oleh :

UIM Press
Universitas Islam Madura

Buku Ajar

RADIKALISME
DALAM PERSPEKTIF KEUMMATAN

Penulis
Ibnu Ali, S.Pd.I, M.Fil.I
Mujiburrahman, M.Th.I

Editor
Agus Budiono

Desain Cover
Moh. Basrullah

Tata Letak
Taufik

Cetakan ke 1, November 2020

ISBN : 978-623-93711-1-1

Penerbit

UIM Press
Universitas Islam Madura
Alamat : Jl. PP. Miftahul Ulum Bettet Kabupaten Pamekasan 69351
Fax : (0324) 321783

Hak Cipta ©2020 pada Penulis

Dilarang memperbanyak atau memindahkan seluruh atau sebagian isi buku dalam bentuk apa pun tanpa Idzin tertulis dari Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv
BAB 1 : PENDAHULUAN
A. Masalah Munculnya radikalisme 1
B. Keberadaan Ormas Islam di Pamekasan 5
C. Rangkuman 9
D. Tugas 11
BAB 2 : TERM RADIKALISME .....
A. Secara etimologi 12
B. Konteks penggunaan 15
C. Secara terminologi 18
D. Rangkuman 23
E. Tugas 25
BAB 3 : SIKAP ORMAS ISLAM TERHADAP RADIKALISME
A. Pengertian Sikap 26
B. Sikap Kognitif 27
C. Sikap Afektif dan Konasi 40
D. Rangkuman 48
E. Tugas 51
BAB 4 : FAKTOR DAN INDIKASI RADIKALISME
A. Faktor Munculnya Radikalisme 52
B. Ciri-ciri Radikalisme 54
C. Rangkuman 56
D. Tugas 57
BAB 5 : JEJAK RADIKALISME DALAM ALIRAN ISLAM
A. Radikalisme Khawarij 58
B. Radikalisme Wahabi 60
C. Rangkuman 63
D. Tugas 65
DAFTAR PUSTAKA 66

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kepada Allah Swt yang telah memberikan kekuatan kepada hambanya untuk menjalankan roda kehidupan ini. Shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw yang telah menjadi matahari bagi alam dunia diri manusia.

Buku ini disusun sebagai pengantar untuk mempelajari term radikalisme dengan pendekatan pandangan dari unsur-unsur organisasi masyarakat (ormas) Islam dengan tujuan mencari pemahaman yang tepat. Kami sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Pihak perguruan tinggi Universitas Islam Madura yang memiliki peran penting dalam penyusunan tulisan ini.
2. DPRM ristek dikti yang telah memberikan dana hibah untuk membantu penelitian tulisan ini

Tentu masih banyak kekurang dalam penyusunan ini. Kritik dan saran akan bermanfaat dalam rangka mencapai yang lebih baik.

Pamekasan, 01 November 2020

Penulis

BAB 1
PENDAHULUAN

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu memamahami pentingnya memahami radikalisme secara proporsional
2. Mampu mengetahui keberadaan ormas Islam di Pamekasan

A. MASALAH MUNCULNYA RADIKALISME

Secara mendasar, Islam merupakan agama yang wasathan (pertengahan/moderat). Pengikutnya disebut di dalam al-Qur'an dengan istilah "ummatan wasathan", yaitu umat yang moderat.[1] Umat Islem dinyatakan berada diantara dua kelompok besar manusia, yaitu orang-orang yang dimurkai Tuhan dan orang-orang yang sesat. Kelompok orang-orang yang dimurkai Tuhan itu dikarenakan terlalu meremehkan persoalan agama, sementara kelompok yang sesat dikarenakan terlalu bersikap berlebihan dalam menjalankan agama. Maka diantara keduanya, umat Islam disebut-sebut sebagai kelompok umat yang lurus dan bersikap pertengahan.

Namun demikian, dinamika sejarah telah melahirkan beragam pandangan dan pemikiran keislaman. Muncul kelompok-kelompok umat Islam yang berbeda pemikiran dan

[1] Al-Qur'an-Qs. Al-Baqarah (2) : 143

pandangan, bahkan sampai beda gerakan. Umat Islam terpetakan kedalam banyak kelompok yang masing-masing menjustifikasi kelompoknya sebagai yang paling Islami, sementara kelompok yang lain kurang atau tidak Islami, bahkan diantaranya ada yang sampai mentakfirkan kelompok yang di luar golongannya.[2] Fenomena ini berlangsung sejak masa klasik hingga kontemporer ini.

Di Indonesia, umat Islam terbagi kedalam kelompok-kelompok organisasi masyarakat. Kelompok-kelompok itu berbeda-beda secara pemikiran maupun gerakan keislaman. Ada yang tradisionalis, reformis, revivalis, dan politis. Terkadang terjadi gesekan sosial antara kelompok itu karena masing-masing punya cara pandang yang berbeda dalam memahami keislaman maupun keindonesian. Hal ini dapat dimaklumi karena ajaran Islam sendiri dapat melahirkan multi tafsir dalam konteks tertentu.

Fenomena pengelompokan umat Islam ini menjadi perhatian serius setelah terjadi aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Sejumlah kekerasan yang terjadi dinilai karena pemahaman keagamaan seseorang, apalagi pelakunya adalah orang beragama. Kekerasan tentu menjadi kekhawatiran semua orang, apa lagi berpuncak pada perilaku terorisme. Sejumlah kasus terorisme banyak terjadi di Indonesia. Sehingga wajar jika menjadi perbincangan semua kalangan

[2] Harun Nasution. *Teologi Islam, Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta : UI-Press, 1986) Cetakan 2012, 8-11

mulai dari semua lapisan masyarakat sampai pemerintah yang memang harus mengambil peran. Siapa sebenarnya pelakunya, dari kelompok mana, dan bagaimana cara menghindarinya.

Dalam setiap kekerasan yang terjadi selalu muncul streotipikal publik akan pemahaman mereka terhadap jenis kelompok yang dimaksud, tidak hanya dalam konteks Indonesia tapi secara global. Peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat yang menghancurkan gedung WTC dan Pentagon menjadi momentum awal bagi munculnya steriotipikal dunia terhadap kekerasan yang dikait-kaitkan dengan agama. Aksi terornya disebut terorisme, sementara segala sesuatu yang melatar belakanginya disebut dengan istilah radikalisme dan radikalisme dikait-kaitan dengan agama, khususnya Islam. Maka Islam menjadi pusat perhatian. Siapa kelompok umat Islam yang dianggap berpotensi radikal.

Sebagai implikasinya, opini radikalisme agama berkembang secara liar di kalangan masyarakat. Apalagi pemerintah RI secara terbuka menyatakan perlawanan terhadap radikalisme agama atas dasar keamanan dan mencegah terorisme. Muncul sikap kecurigaan sekaligus kekhawatiran terhadap aksi dan kegiatan keagamaan yang ditenggarai dapat merongrong keutuhan negara yang sudah berjalan mapan. Pesantren sebagai pusat lembaga pendidikan Islam tak luput dari kecurigaan ini. Muncul opini bahwa

pondok pesantren adalah sarangnya Islam radikal. Meski opini tersebut bersifat kemungkinan, namun kecurigaan adanya Islam radikal itu tetap muncul, meski tidak bisa disama ratakan pada semua pondok pesantren. Sebab pondok pesantren itu, baik antara yang satu dengan yang lainnnya berbeda-beda.[3] Sebagian kelompok umat Islam pun menjadi sasaran dari term ini.

Term radikalisme yang berkembang secara liar di tengah masyarakat melahirkan dugaan yang variatif. Radikalisme agama dapat dipahami sebagai sebuah paham atau gerakan ekstrim yang dapat merusak keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara dengan pemahaman-pemahan yang literal terhadap agama. Atau radikalisme dapat menjadi alat propaganda untuk mendiskreditkan kelompok-kelompok tertentu. Sehingga dengan demikian, membicarakan radikalisme agama dapat mengandung term krusial dan sensitif yang berpotensi konflik secara horizontal. Perlu mencari persepsi bersama atau penafsiran-penafsiran yang mendekatkan persepsi yang berbeda. Pandangan ini perlu dicari dari ormas-ormas Islam itu sendiri yang berbeda dalam pemikiran atau pun gerakan.

[3] Edi Susanto. "*Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal Di Pondok Pesantren"* dalamTadris Volume 2 No 1 2007, 14

B. KEBERADAAN ORMAS ISLAM

Kabupaten Pamekasan memiliki potensi yang sangat besar dalam aspek keagamaan. Berdasarkan pusat statistik kabupaten Pamekasan yang update terakhir 25 Juni 2020, mayoritas penduduk kabupaten Pamekasan beragama Islam dengan persentase 99 % lebih, yaitu 842.215, sementara pemeluk Protestan berjumlah 496, Katolik 482, Hindhu 23, dan Budha 56 orang. [4] Tempat-tempat ibadah yang berupa masjid sebanyak 1.166, Mushalla sebanyak 4.685, Greja sebanyak 6, sementara Pura dan Vihara masing-masing satu.[5] Selain data tersebut, ada Ormas-ormas Islam yang cukup banyak di Pamekasan, antara lain adalah, NU, Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis (Persatuan Islam), SI (Syarikat Islam), dan Hidayatullah. Ormas-ormas itu membentuk wadah komunikasi yang disebut dengan Forum Komunikasi Ormas Islam (Fokus).

Keberadaan Fokus di kabupaten Pamekasan adalah sebagai wadah silaturahmi bertemunya ormas-ormas Islam di Pamekasan. Fokus didirikan pada 29 September 2003 di Pamekasan yang diawali oleh pertemuan lima pimpinan ormas Islam di Pamekasan, yaitu NU, Muhammadiyah, SI,

---

[4] https://Pamekasankab.bps.go.id/statictable/2020/06/25/315/banyaknya-pemeluk-agama-menurut-kecamatan-2019-jiwa-.html, diakses pada 6 September 2020

[5] https://Pamekasankab.bps.go.id/statictable/2020/06/25/318/banyaknya-tempat-ibadah-menurut-jenisnya-per-kecamatan-2019-unit-.html, diakses pada 6 September 2020

PERSIS, dan Al-Irsyad. Pertemuan lima Ormas itu sepakat membentuk wadah komunikasi yang disebut sebagai Fokus sekaligus menjadi anggotanya, lalu ditambahkan lagi satu ormas yang masuk sebagai anggota, yaitu Hidayatullah.[6]

Berdirinya fokus bertujuan menyatukan visi dan misi antar ormas Islam dalam mendukung terwujudnya *izzul Islam wal muslimin* terutama dalam menata kehidupan umat Islam di lapisan bawah. Disamping itu juga sebagai wadah silaturahmi ormas-ormas Islam di Pamekasan dalam mengatasi problem-problem keumatan . Semua yang ada dalam forum ini sepakat mengedepankan persamaan-persamaan dan tidak menonjolkan perbedaan-perbedaan, apalagi yang bersifat furu'iyah. Problem keumatan dibahas dalam forum ini dengan melibatkan perwakilan dari masing-masing ormas. Diantara hal-hal yang disikapi oleh ormas Islam yang tergabung dalam fokus ini antara lain adalah : menolak relokasi pelacuran,[7] menertibkan praktek perdukunan yang menyesatkan masyarakat,[8] menolak RUU Haluan Ideologi Pancasila (HIP),[9] dan persoalan-persoalan lainnya.

---

[6] Nor Hasan. "*Kerukunan Intern Umat Beragama di Kota Gerbang Salam, Melacak Peran Forum Komunikasi Ormas Islam (Fokus) Pamekasan*" dalam Nuansa, Volume 12, No 2 Juli-Desember 2015, 415

[7] https://www.nu.or.id/post/read/37654/ormas-Islam-Pamekasan-tolak-relokasi-pelacuran-ke-madura, dikases pada 07-09-2020

[8] https://www.nu.or.id/post/read/37593/fokus-satukan-6-ormas-Islam-terbesar-di-Pamekasan , diakses pada 07-09-2020

[9] https://mediamadura.com/2020/07/02/tolak-ruu-hip-sejumlah-ormas-Islam-Pamekasan-gelar-demo-di-kantor-dprd/ , diakses pada 07-09-2020

Ada ormas Islam yang tidak tergabung dalam fokus, yaitu Front Pembela Islam (FPI). Ormas ini juga aktif dalam menyikapi persoalan-persoalan keumatan dan kebangsaan, baik lokal maupun interlokal. Antara lain persoalan yang disikapi adalah menolak bioskop Kota Cinema Mall (KCM) yang dianggap sebagai sumber kemaksiatan, Menolak RUU HIP, menuntut penutupan tempat karaoke dan tempat prostitusi di Pamekasan,[10] dan persoalan lainnya. Selain dari organisasi yang sudah dikenal itu, di Pamekasan terdapat organisasi yang bernama Aliansi Ulama Madura (AUMA) dan Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syari'at Islam (LP2SI) di samping Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan namanya, AUMA merupakan semacam asosiasi ulama atau kiyai Madura karena jajaran pengurusnya terdiri dari perwakilan kiyai dan ulama dari semua kabupaten di Madura. Namun kantor Pusat AUMA Ini ada di Kabupaten Pamekasan. Di dalamnya terdiri dari para ulama dari bermacam elemen, mulai dari yang berbasis pesantren sampai yang berafiliasi dengan ormas-ormas yang sudah disebutkan. Berdirinya AUMA ini juga sebagai respon terhadap persoalan-persoalan keumatan dan kebangsaan, baik dalam lingkup lokal dan interlokal. AUMA mempunyai visi keagaman dan dakwah yang terlihat jelas dalam semangat mereka dalam memperjuangkan,

[10] https://www.harianbhirawa.co.id/lpi-tagih-penutupan-karaoke-dan-prostitusi-di-wilayah-Pamekasan/ , diakses pada 07-09-2020

memurnikan, memerangi, dan membersihkan segala bentuk penyimpangan yang ada di kalangan masyarakat Madura. Target utama gerakan AUMA ini mencakup empat sasaran, yaitu paham syi'ah, wahabi, liberal dan penista agama. Bagi AUMA, empat unsur tersebut dianggap melenceng dari ajaran agama yang benar, bahkan berpotensi menimbulkan disintegrasi di tengah masyarakat dan bisa memecah belah NKRI.[11]

Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syari'at Islam (LP2SI) merupakan organisasi yang dibentuk oleh pemerintah kabupaten Pamekasan. Elemen pengurusnya sebenarnya juga terdiri dari ormas-ormas Islam yang sudah dikenal, namun organisasi ini difokuskan untuk merumuskan konsep dan implementasi mewujudkan tatanan masyarakat Islami yang konsepnya diberi nama (Gerakan pembangunan Masyarakat Islami). Target utama LP2SI adalah mencakup lima hal, yaitu membangun keluarga Islami, pendidikan Islami, kondisi sosial budaya yang Islami, dan aparatur pemerintahan yang Islami. Jadi berbeda dengan ormas lain yang menyikapi persoalan keumatan dan kebangsaan, LP2SI lebih mengarah pada bagaimana menciptakan nilai-nilai yang Islami pada lima targetnya tersebut.[12]

---

[11] Abd A'la, Ahwan Mukarram, Mukhammad Zamzami. "*Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespon Isu Keumatan dan Kebangsaan di Pamekasan Madura,"* dalam Religio, Jurnal Studi Agama-Agama, Volume 8 No 2, 2018, 233-235

[12] LP2SI Pamekasan. *Mengenal Gerbang Salam*. (LP2SI Pamekasan, 2011), 1-5

Dengan gambaran tersebut maka objek penelitian ini diambil dari ormas-ormas yang mempunyai karakter, kultur gerakan, dan pemikiran tersendiri seperti NU, Muhammadiyah, SI, PERSIS, Al-Irsyad, Hidayatullah, dan FPI. Bentuk gerakan dan pemikiran organisasi yang berbeda tersebut tentu akan mewarnai pandangan terhadap apa yang disebut radikalisme agama. Sementara AUMA, LP2SI, dan MUI sudah mencakup elemen-elemen ormas tersebut.

C. RANGKUMAN

Secara mendasar, Islam merupakan agama yang wasathan (pertengahan/moderat). Namun demikian, dinamika sejarah telah melahirkan beragam pandangan dan pemikiran keislaman. Muncul kelompok-kelompok umat Islam yang berbeda pemikiran dan pandangan, bahkan sampai beda gerakan. Di Indonesia, umat Islam terbagi kedalam kelompok-kelompok organisasi masyarakat. Kelompok-kelompok itu berbeda-beda secara pemikiran maupun gerakan keislaman. Ada yang tradisionalis, reformis, revivalis, dan politis.

Fenomena pengelompokan umat Islam ini menjadi perhatian serius setelah terjadi aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Dalam setiap kekerasan yang terjadi selalu muncul streotipikal publik akan pemahaman mereka terhadap jenis kelompok yang dimaksud, tidak hanya dalam konteks Indonesia tapi secara global. Sebagai implikasinya, opini

radikalisme agama berkembang secara liar di kalangan masyarakat.

Term radikalisme yang berkembang secara liar di tengah masyarakat melahirkan dugaan yang variatif. Radikalisme agama dapat dipahami sebagai sebuah paham atau gerakan ekstrim yang dapat merusak keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara dengan pemahaman-pemahan yang literal terhadap agama. Atau radikalisme dapat menjadi alat propaganda untuk mendiskreditkan kelompok-kelompok tertentu. Sehingga dengan demikian, membicarakan radikalisme agama dapat mengandung term krusial dan sensitif yang berpotensi konflik secara horizontal. Perlu mencari persepsi bersama atau penafsiran-penafsiran yang mendekatkan persepsi yang berbeda. Pandangan ini perlu dicari dari ormas-ormas Islam itu sendiri yang berbeda dalam pemikiran atau pun gerakan.

Di Pamekasan, ada Ormas-ormas Islam yang cukup banyak, antara lain adalah, NU, Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis (Persatuan Islam), SI (Syarikat Islam), dan Hidayatullah. Ormas-ormas itu membentuk wadah komunikasi yang disebut dengan Forum Komunikasi Ormas Islam (Fokus). Keberadaan Fokus adalah sebagai wadah silaturahmi bertemunya ormas-ormas Islam di Pamekasan. Berdirinya fokus bertujuan menyatukan visi dan misi antar ormas Islam dalam mendukung terwujudnya *izzul Islam wal*

muslimin terutama dalam menata kehidupan umat Islam di lapisan bawah.

Ada ormas Islam yang tidak tergabung dalam fokus, yaitu Front Pembela Islam (FPI). Selain dari organisasi yang sudah dikenal itu, di Pamekasan terdapat organisasi yang bernama Aliansi Ulama Madura (AUMA) dan Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syari'at Islam (LP2SI) di samping Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan namanya, AUMA merupakan semacam asosiasi ulama atau kiyai Madura karena jajaran pengurusnya terdiri dari perwakilan kiyai dan ulama dari semua kabupaten di Madura.

D. TUGAS

1. Apa yang dimaksud Islam sebagai agama wasathan (pertengahan)?
2. Kenapa umat Islam terpecah kedalam banyak kelompok?
3. Apa pentingnya memahami radikalisme secara benar ?
4. Sebutkan jenis-jenis ormas Islam di Pamekasan ?
5. Bagaimana hubungan keberadaan ormas Islam itu terhadap radikalisme ?

BAB 2
TERM RADIKALISME

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu mengetahui asal term radikalisme secara etimologis
2. Mampu mengetahui berbagai konteks penggunaan term radikalisme
3. Mampu mengetahui dan memahami dan definisi radikalisme secara terminologis
4. Mampu memetakan definisi radikalisme dalam berbagai konteks

A. SECARA ETIMOLOGI

Tema radikal atau radikalisme telah menjadi perbincangan yang ramai dalam lintas nasional sampai internasional. Tema ini telah mengisi perbincangan ilmiah dan sosial politik lintas negara. Dalam negri sendiri banyak media ramai menulis radikalisme terutama saat pemerintah sedang gencar menyuarakan perang terhadap gerakan-gerakan yang dianggap radikal. Jadi tema ini sudah populer mengisi ruang publik. Namun istilah ini masih perlu mendapat kajian yang serius dan objektif karena banyak orang mempersepsikan radikalisme dengan pemahaman yang berbeda sesuai latar belakang atau kepentingan kelompoknya. Sehingga yang muncul adalah pemahaman-pemahaman subjektif dari

individu-individu yang memahaminya. Jika demikian, maka istilah radikalisme akan menjadi pemahaman yang liar dan mudah dipergunakan untuk sebuah kepentingan.

Secara etimologi, istilah radikal berasal dari bahasa latin *radix* atau *radici* yang artinya adalah akar, sumber, atau asal mula.[13] Ketika dimaknai secara luas maka radikal mengarah pada pemaknaan hal-hal yang mendasar, prinsip-prinsip, pokok-pokok persoalan, atau hal-hal yang esensial.[14] Dari masa ke masa istilah ini dipakai sebagai kata sifat yang dihubungkan dengan makna asalnya yaitu akar.

Dalam bidang keilmuan istilah radikal dipahami secara netral. Makna teknisnya dapat ditemukan dalam bermacam bidang keilmuan seperti dalam filsafat, kedokteran, dan bidang ilmu lainnya. Dalam filsafat dianjurkan berfikir radikal, yaitu upaya berfikir sampai ke akar-akarnya atau sampai pada persoalan yang paling mendasar atau mendalam. Ilmu kedokteran mengenal pembedahan radikal, yaitu upaya pembedahan untuk menghilangkan penyakit sampai ke sumber asalnya.

Fenemonena itu memberi makna bahwa radikal dapat dipahami positif atau negatif. Radikal merupakan kata sifat yang dapat memberi makna tergantung dari apa yang disifati

---

[13] Wahyudin Hafid. "*Geneologi Radikalisme di Indonesia, Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal*" dalam al-Tafaquh, Journal of islamic law Fakultas Agama Islam UMI Volume 1 No 1 2020, 32

[14] Baidhowi. "*Islam Tidak Radikalisme Dan Terorisme*", dalam Seminar Nasional Hukum Universitas Negri Semarang Volume 3 No 1 tahun 2017, 200

dan dalam konteks apa. Jika yang disifati adalah sesuatu yang positif maka radikal bermakna positif seperti berfikir radikal dalam filsafat. Begitu pun sebalikanya jika dipakai dalam konteks yang negatif maka akan bermakna negatif seperti halnya gerakan radikal yang dipahami sebagai gerakan perubahan dengan cara-cara kekerasan sebagaimana pemahaman yang muncul akhir-akhir ini.

Meski pada dasarnya netral, namun istilah radikal pada awalnya banyak digunakan untuk makna positif. Soekarno yang populer sebagai tokoh kemerdekaan menganjurkan radikalisme. Dalam pandangannya, perjuangan kaum Marhaen harus bernyawakan radikalisme dan berasaskan radikalisme agar tidak tergelincir pada reformisme dan kompromi yang merugikan masa depan. Bahkan dia menganjurkan Partai Nasional Indonesia (PNI) menjadi partai yang radikal. Dia misalnya menulis :

"Radikalisme, -terambil dari perkataan radix, yang artinya a k a r -, radikalisme haruslah azas machtsvorming Marhaen: berjuang tidak setengah-setengahan tawar-menawar tetapi terjun sampai ke akar-akarnya kesengitan antitese, tidak setengah-setengahan hanya mencari "untung ini hari" saja tapi mau menjebol sel- sel kapitalisme-imperialisme sampai ke akar-akarnya, tidak setengah-setengahan mau mengadakan perubahan-perubahan yang kecil-kecil saja tapi mau mendirikan masyarakat baru sama sekali di atas akar-akar yang baru, -- berjuang habis-habisan tenaga membongkar pergaulan

hidup sekarang ini sampai keakar-akarnya untuk mendirikan pergaulan hidup baru di atas akar-akar yang baru."[15]

B. KONTEKS PENGGUNAAN

Di Barat, istilah radikal pada mulanya dipakai dalam konteks politik. Menurut Encyclopedia Britannica bahwa istilah radikal pertama kalinya digunakan oleh Charles James Fox pada tahun 1797 di Inggris untuk menyerukan pembaharuan radikal terkait sistem pemilihan bagi siapa saja yang telah dewasa. Istilah radikal pun digunakan secara umum untuk semua gerakan yang mendukung gerakan reformasi di parlemen. Radikal melekat pada mereka yang mendukung reformasi hukum, ekonomi dan sosial termasuk di dalamnya adalah reformasi parlemen dan sistem peradilan.[16] Belum dapat dipastikan apakah fakta itu yang mempengaruhi makna radikal yang muncul dalam bahasa Ingris atau justru sebaliknya. Dalam bahasa Inggris *radical* dapat dimaknai ekstrem, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra, dan fundamental.[17]

Istilah itu bergeser dari yang sebelumnya melekat pada kelompok reformis yang mendukung perubahan sosial secara bertahap kepada kelompok revolusioner yang menginginkan perubahan secara besar-besaran. Di Perancis pun sejak revolusi

---

[15] Soekarno. *Mentjapai Indonesia Merdeka*. Tt. 53

[16] https://indonesia.go.id/ragam/budaya/sosial/istilah-radikal-harus-diganti. diakses pada 02-09-2020

[17] A.S. Honby. *Oxford Advenced, Dictionary of Current English* (UK : Oxford University Pres, 2000), 691

Perancis (1787-1789) Para penentang Raja menyebut dirinya sebagai 'kaum radikal' waktu itu. Pada abad ke 19, radikal melekat pada kelompok marxisme atau kelompok ideologi lain yang punya agenda menginginkan perubahan secara revolusioner. Sepanjang abad ke 19 juga para aktivis anti perbudakan disebut lawan-lawan politik mereka sebagai kelompok radikal. [18]

Perubahan makna secara drastis terjadi pasca peristiwa 11 September 2001 di Amerika serikat. Terorisme tampil menjadi isu global dan melegitimasi Amerika Serikat untuk melakukan agresi militer ke beberapa negara Islam. Umat Islam menjadi titik perhatian global dalam aksi-aksi kekerasan yang terjadi. Maka di samping istilah terorisme, juga tampil istilah radikal atau radikalisme untuk gerakan-gerakan umat Islam, baik secara politik maupun agama yang dipandang bernuansa kekerasan. Sehingga istilah radikal bergeser dari yang semula dipakai untuk makna positif kepada makna negatif. Karena gerakan yang bernuansa kekerasan itu dinilai menyimpang dari kemanusiaan dan ajaran agama yang benar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa radikal bermakna secara menyeluruh, habis-habisan, amat keras, dan menuntut perubahan. Istilah radikalisme juga ditemukan dengan bekmakna, 1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; 2) paham atau aliran yang menginginkan

[18] https://indonesia.go.id/ragam/budaya/sosial/istilah-radikal-harus-diganti. diakses pada 02-09-2020

perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan; 3) sikap ekstrem di suatu aliran politik. [19]

Pemaknaan terhadap istilah radikal terlihat berbeda dalam bahasa Arab. Yusuf Al-Qordhowi memaknai radikal dengan *tatharuuf*.[20] *Tatharuuf* berasal dari kata *"Tharf"* yang artinya adalah tepi atau ujung sesuatu. Dalam kamus bahasa, *tatharruf* diartikan melampaui batas, sedangkan pelakunya disebut *Mutatharrif,* yaitu orang yang melampaui batas.[21] Ungkapan itu memberikan arti bahwa radikal merupakan sesuatu yang berada di ujung dan jauh dari pertengahan. Bisa juga dimaknai berlebihan dalam menyikapi sesuatu, seperti berlebihan dalam beragama, berfikir dan berperilaku.

Jika dikaitkan dengan sejumlah fenomena tersebut maka istilah radikal dapat dipakai secara netral. Seperti yang dikatakan Soe Hok Gie dalam Orang-orang di Persimpangan kiri Jalan, bahwa radikal bisa berasal dari semua golongan, bisa kaum nasionalis, agamis, dan komunis. Misalnya tokoh-tokoh di barisan kiri seperti Kartodikromo, Semaun, Tan Malaka, Darsono, Muso dan lain-lain dicap radikal.[22]

---

[19] Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1991) cet, ke 2, 808

[20] Yusuf Qardhawi. *Islam Radikal, Analisis Terhadap Radikalisme Dalam BerIslam,* terj. Radaksi Era Intermedia . (Solo : Era Intermedia, 2004) cet ke 1, 23

[21] Mahmud Yunus. *Kamus Arabi Indonesi*. (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990) cet ke-8, 235

[22] https://www.kompasiana.com/donaldmoraka/5dbc3edb097f3651432ad322/pandangan-akademisi-kata-radikal-itu-baik?page=2, diakses pada 02-09-2020

Maka Radikal bisa dipakai dalam bermacam konteks, seperti keilmuan, sosial politik, dan agama. Dalam konteks keilmuan, radikal mengarah pada makna asalnya, yaitu akar atau hal-hal yang paling mendasar. Dalam konteks sosial politik mengarah pada upaya melakukan perubahan dengan jalan kekerasan, baik secara bertahap maupun secara menyeluruh (revolusioner). Dalam konteks agama, radikal mengarah pada sikap berlebihan dalam beragama, berfikir dan atau berperilaku, disamping bermakna ingin melakukan perubahan dengan jalan-jalan kekerasan. Bisa pula dipahami dalam konteks agama bahwa sikap melampaui batas dalam beragama membawa pada perilaku menyimpang dan ingin melakukan perubahan dengan jalan yang tidak wajar.

C. SECARA TERMINOLOGI

Dalam prakteknya, pergeseran makna istilah radikal yang beragam bisa menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Terminologi radikalisme seringkali dikonsep secara berbeda diantara kelompok kepentingan sesuai kecenderungan mereka terhadap fenemona. Sehingga tidak ada kesepakatan terminologis tentang apa yang dimaksud dengan radikalisme.

Sartono Kartodirdjo misalnya mendefinisikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib dan tatanan sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral untuk menentang dan

bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan berkuasa.[23] Radikaliesme merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya.[24]Dalam studi ilmu sosial, radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan secara mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.[25] Definisi demikian diatas bersifat umum yang mencakup segala keinginan untuk melakukan perubahan secara mendasar. Jadi penekanannya adalah melakukan perubahan, baik itu muncul dari sebuah pandangan atau gerakan dalam konteks sosial yang bisa berkembang ke dalam konteks sosial politik maupun sosial agama.

Adeed Dawisa mengungkapkan secara berbeda tentang definisi radikalisme. Menurutnya-sebagaimana dikutif Azyumardi Azra- istilah radikal mengacu pada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak menumbangkan tatanan politik mapan ; negara-negara atau rejim-rejim yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara atau rejim-rejim lain ; dan negara-negara yang berusaha menyesuaikan atau mengubah hubungan-hubungan kekuasaan yang ada

[23] Sartono KartodirDjo. *Ratu Adil* (Jakarta : Sinar Harapan, 1985), 38
[24] Zuli Qodir. *Radikalisme Agama di Indonesia*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014) cet ke-1, 116
[25] Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos. *Radikalisme agama di Jabotabek dan Jawa Barat : Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. (Jakarta : Pustaka Masyarakat, 2010), 19

dalam sistem internasional.[26] Meski substansi definisi ini sama, yaitu melakukan perubahan, namun lebih spesifik dari pada definisi sebelumnya, khususnya dalam konteks politik dan yang mengarah pada tatanan kekuasaan dalam sistem internasional.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan lebih ekstrim. Radikalisme diartikan sebagai aliran atau paham yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.[27] Radikalisme juga diartikan sebagai suatu paham yang menginginkan perubahan yang radikal tanpa mengindahkan pemahaman dan perkembangan pemahaman yang berkembang di sekitarnya.[28] Terdapat juga beberapa makna radikalisme, yaitu : 1) paham atau aliran yang radikal dalam politik ; 2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan; 3) sikap ekstrem di suatu aliran politik.[29] Pengertian-pengertian tersebut berkembang lebih spesifik dengan mencirikan kekerasan, ekstrem, sempitnya pemahaman, tanpa kompromi, dan mengarah pada adanya intoleransi.

---

[26] Azyumardi Azra. *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Posmodernisme.* (Jakarta : Paramadina, 1996) cet ke-1, 147-148

[27] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), 354

[28] Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), cet ke-8, 1248

[29] Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1991) cet, ke 2, 808

Dapat dipahami bahwa persepsi terminologis muncul menjadi sebuah konsepsi radikalisme tidak bisa dilepaskan dari fenomena-fenomena yang terjadi. Saat istilah itu dilabelkan pada objek fenomena tertentu maka disusunlah persepsi dan konsepsi terminologisnya. Seperti yang terlihat pada banyak definisi di atas, ada yang bersifat umum, dimana banyak fenomena tercakup di dalamnya dan ada yang spesifik dimana hanya mengarah pada fenomena tertentu yang lebih khusus. Sehingga perbedaan konsep terjadi tergantung pada bagaimana mempersepsikan sebuat objek fenomena, baik yang lebih luas atau yang lebih sempit.

Dalam konteks agama, seringkali dijumpai istilah radikalisme agama, radikalisme Islam, atau Islam radikal. Radikalisme agama dipahami sebagai gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.[30] Term radikalisme agama sesungguhnya bisa dipahami untuk semua agama, namun diskursus radikalisme agama dalam kajian literatur seringkali dipahami secara spesifik, dalam arti mengarah pada pada agama tertentu. Bahkan kadang disebutkan secara vulgar dengan istilah radikalisme Islam atau Islam radikal. Sehingga ciri-ciri yang dipahami untuk memperjelas radikalisme agama diambil dari

[30] A. Rubaidi. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2007), 33

pemikiran dan perilaku kelompok tertentu dalam agama Islam. Misalnya seperti dalam penjelasan definisi berikut :

"Secara etimologi, radikalisme adalah paham yang fanatik terhadap satu pendapat yang diyakininya benar dan mengabaikan sejarah Islam, mengabaikan pendapat orang lain, anti sosial, serta memahami teks agama secara tekstual tanpa mempedulikan konteks hadirnya teks. Hal yang substansial menjadi terabaikan dan tidak teraktualisasi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang ada. Justru dengan sikap radikal ini dapat menimbulkan keresahan pada setiap dialektika sosial."[31]

Konsepsi radikalisme agama harus dipahami secara logis dan objektif sehingga mudah mengembangkan pembahasannya. Apakah gerakan yang dimaksud adalah anti Barat dengan semua sistem nilainya, apakah yang anti modernisasi ; kontra pemerintah, atau orang yang beragama secara secara sempit, eksklusif, fanatik, intoleran dan berlebih-lebihan dalam beragama; atau gerakan yang senantia menginginkan perubahan atas tatanan yang sedang berjalan. Jika tidak demikian maka hanya akan menjadi stigma subjektif dan tergantung pada kepentingan orang-orang yang menggunakannya. Sehingga bagi kelompok tertentu akan disikapi secara sensitif. Karena pemahaman ini bisa mengarah

[31] Arif Rifkiawan Hamzah. *Radikalisme dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara*" dalam Jurnal Sosiologi Reflektif, Volume 13, No 1, Oktober 2018, 23

pada orang-orang yang menjalankan agamanya secara benar dan menyeluruh dipahami sebagai radikalisme.

Beberapa pemikir menyebut dengan istilah yang berbeda dibandingkan dengan radikalisme agama, antara lain neo khawarij,[32] khawarij abad 20,[33] dan fundamentalisme. Fadzlurrahman menyebutnya dengan istilah neo-revivalisme atau neo-fundamentalisme. Al-Jabiri dan Gilles Kipel menyebut dengan istilah ekstrimisme Islam. al-Fadl menyebut dengan gerakan Islam puritan

D. RANGKUMAN

Secara etimologi, istilah radikal berasal dari bahasa latin *radix* atau *radici* yang artinya adalah akar, sumber, atau asal mula. Dalam bidang keilmuan istilah radikal dipahami secara netral. Makna teknisnya dapat ditemukan dalam bermacam bidang keilmuan seperti dalam filsafat, kedokteran, dan bidang ilmu lainnya. Fenemonena itu memberi makna bahwa radikal dapat dipahami positif atau negatif. Radikal merupakan kata sifat yang dapat memberi makna tergantung dari apa yang disifati dan dalam konteks apa.

Di Barat, Istilah radikal digunakan secara umum untuk semua gerakan yang mendukung gerakan reformasi di parlemen. Istilah itu bergeser dari yang sebelumnya melekat pada kelompok reformis yang mendukung perubahan sosial

[32] M.A. Shaban. *Islamic History*. (Cambridge : Cambridge University Pres, 1994), 56
[33] Harun Nasution. *Islam Rasional*. (Bandung : Mizan, 1995), 125

secara bertahap kepada kelompok revolusioner yang menginginkan perubahan secara besar-besaran. Perubahan makna secara drastis terjadi pasca peristiwa 11 September 2001 di Amerika serikat. Maka disamping istilah terorisme, juga tampil istilah radikal atau radikalisme untuk gerakan-gerakan umat Islam, baik secara politik maupun agama yang dipandang bernuansa kekerasan.

Dalam prakteknya, pergeseran makna istilah radikal yang beragam bisa menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Terminologi radikalisme seringkali dikonsep secara berbeda diantara kelompok kepentingan sesuai kecenderungan mereka terhadap fenemona. Sehingga tidak ada kesepakatan terminologis tentang apa yang dimaksud dengan radikalisme sebagaimana berikut.

Sartono Kartodirdjo misalnya mendefinisikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib dan tatanan sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan berkuasa. Radikaliesme merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Dalam studi ilmu sosial, radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan secara mendasar sesuai

dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.

Adeed Dawisa mengungkapkan secara berbeda tentang definisi radikalisme. Menurutnya-sebagaimana dikutif Azyumardi Azra- istilah radikal mengacu pada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak menumbangkan tatanan politik mapan ; negara-negara atau rejim-rejim yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara atau rejim-rejim lain ; dan negara-negara yang berusaha menyesuaikan atau mengubah hubungan-hubungan kekuasaan yang ada dalam sistem internasional.

E. TUGAS

Jawablah pertanyaan berikut dengan baik dan benar !

1. Apa yang dimaksud radikalisme secara etimologi ?
2. Bagaimana penggunaan term radikalisme dalam berbagai konteks?
3. Bagaimana asal usul penggunaan term radikalisme ?
4. Jelaskan pergeseran makna radilisme ?
5. Bagaimana definisi radikalisme secara terminologi?

BAB 3
SIKAP ORMAS ISLAM TERHADAP RADIKALISME

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu mengetahui arti sikap kognitif, afektif dan konasi
2. Mampu menyebutkan pandangan kognitif, afektif, dan konasi terhadap radikalisme
3. Mampu memahami perbedaan pandangan kognitif, afektif, dan konasi ormas Islam terhadap radikalisme
4. Mampu memetakan pandangan tersebut secara hirarkis

A. PENGERTIAN SIKAP

Menurut psikologi sosial, sikap didefinisikan sebagai evaluasi positif atau negatif dari reaksi terhadap objek, orang, situasi atau aspek lain dan memungkinkan kita untuk memprediksi dan mengubah perilaku masyarakat.[34] Eagly dan Chaiken membagi dua model definisi sikap. Pertama, sikap sebagai kombinasi kognitif, afektif dan konasi. Kedua, sebagai penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek tertentu yang diekspresikan dengan intensitas tertentu.[35] Jadi sikap mencerminkan perasaan atau penilaian individu terhadap suatu

[34] Tyas Palupi, Dian Ratna Sawitri. "*Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory off Planned Behavior*", dalam Proceeding Biology Edication Comprence Volume 14 No 1, 2017, 215

[35] Tyas Palupi, Dian Ratna Sawitri. "*Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory off Planned Behavior*", dalam Proceeding Biology Edication Comprence Volume 14 No 1, 2017, 215

objek. Walaupun objeknya sama, namun sikap setiap orang terhadap objek belum tentu sama. Sebab keadaan setiap orang berbeda-beda bisa karena pengaruh keadaan individu, pengalaman, lingkungan, dan hal lain yang melatar belakanginya.

Berdasarkan definisi tersebut, maka sikap dapat dipahami dalam tiga struktur. Struktur pembentukan sikap memang terdiri tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.[36] Komponen kognitif terdiri dari persepsi, kepercayaan, atau steriotipe yang dimiliki individu tentang sesuatu. Persepsi atau kepercayaan bisa berwujud pandangan atau sesuatu yang telah terpolakan dalam fikirannya. Komponen afektif melibatkan emosional. Reaksi emosional terhadap suatu objek dapat membentuk sikap positif atau negatif, baik tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat tergantung kepercayaannya terhadap objek. Sementara komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan tindakan seseorang terhadap objek tersebut.[37]

B. SIKAP KOGNITIF

Radikalisme agama dipahami sebagai cara-cara beragama yang sama sekali tidak menampilkan wajah Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Substansi dari radikalisme agama jika mengamati dari definisi yang berkembang terakhir,

[36] Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia*. (Yogyakarta : Liberty, 1988), 17-18
[37] Damiyati Zuchdi. "*Pembentukan Sikap*", dalam Cakrawala Pendidikan, No 3 tahun XIV November 1995), 53

menampilkan jalan kekerasan, sementara Islam *rahmatan lil alamin* menampilkan Islam dengan pendekatan yang benar. Dua hal ini seringkali dipahami secara kontradiktif. Sehingga muncul asumsi bahwa penindakan terhadap kemaksiatan sebagai tindakan radikal dan sebaliknya pembiarannya dianggap *rahmatan lil alamien*. Padahal bagi beberapa kelompok, penindakan terhadap kemaksiatan merupakan bentuk konsistensi pada ajaran agama. Dalam konteks seperti ini, makna radikalisme agama bias dan mengarah pada konsistensi seseorang dalam menjalakan agamanya. Sedangkan *rahmatan lil alamin* bisa dipelintir sebagai sikap pembiaran terhadap kemunkaran. Jadi pandangan liar tersebut bisa mewarnai narasi-narasi opini publik. Lalu bagaimana pandangan ormas Islam?

Pemahaman ormas Islam di Pamekasan Islam terhadap *rahmatan lil alamin* sebenarnya tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lain. Substansinya, Islam dipahami sebagai agama yang mencintai kedamaian terhadap semua makhluk, baik pada manusia maupun binatang sebagaimana cara-cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Islam adalah agama yang mengayomi, peduli dan melindungi hak-hak manusia. Ada yang memahaminya sebagai agama yang kaffah, yang menyentuh semua aspek kehidupan manusia. Berikut hasil wawancaranya, antara lain :

Kelompok informan 1 : *Islam rahmatan lil alamin itu sebagaimana yang disampaikan Rasulullah dalam dakwahnya*

tentang ajaran Islam kepada masyarakat warga Arab terutama suku Quraisy yang murni tidak beragama Islam. Jadi penyampaian dakwah itu menggunakan lima pola pendekatan, yaitu Tawasut, Tawazun, I'tidal. Tasamuh, Amar Ma'ruf Nahi Munkar.[38] *Islam yang dicontohkan Rasulullah itu adalah Islam rahmatan lil alamien. Nabi tidak pernah membenci umatnya dan selalu mengarahkan umatnya. Ketika Rasulullah saw disakiti karena kepribadian Rasulullah Saw sendiri maka beliau tidak marah. Tetapi jika berkaitan dengan agama Islam maka Rasulullah memberi petunjuk bahwa Islam adalah agama yang santun tapi tegas terhadap orang-orang kafir. Jadi bukan santun terhadap orang kafir tapi tegas pada sesama muslim*.[39]

Kelompok informan 2 : *Islam itu rahmatan lil alamien. Islam itu tidak hanya membuat damai Islam itu sendiri, tapi semua umat yang lain. Umat-umat di luar Islam yang penting mereka tidak menyakiti maka akan aman saja. Maka lihat di negara yang mayoritas Islam cenderung damai karena berkat ajaran Islam yang cinta damai. Toleransi Umat Islam itu tinggi.*[40] *Islam tidak hanya sebagai sebuah agama, tapi sebagai sistem kehidupan yang didalamnya memuat banyak aspek kehidupan. Jadi Islam tidaknya bicara soal ibadah, tapi semua aspek kehidupan, termasuk politik, kenegaraan, ekonomi, dan lainnya. Rasullah sebagai pemimpin agama dan sebagai pemimpin politik. Dan Islam memberi perlindungan terhadap semua golongan sebagaimana potret dalam negara Madinah.*[41]

Kelompok informan 3 : *Islam rahmat bagi siapa pun. Hanya saja ini seringkali tidak dipahami oleh non muslim karena pendekatan mereka selalu politis. Islam dianggap merugikan sejak belanda sehingga mereka selalu menolak Islam*

[38] Abdurrahman Abbas (NU). Wawancara pada tanggal 10-07-2020
[39] Abdul Ghaffar. (Tokoh NU). Wawancara pada tanggal 20-07-2020
[40] Daeng Ali Taufik. (Muhammadiyah). wawancara pada tanggal 04-07-2020
[41] Hendri Masduki (Muhammadiyah). Wawancara pada tanggal 08-07-2020

rahmatan lil alamien. Padahal kalau diterima bisa damai semua. Buktinya kalau Islam mayoritas pasti damai.[42]

Kelompok informan 4 : *Tidak lepas dari al-Qur'an dan Hadits. Islam tidak pernah mendzalimi atau memarginalkan orang yang punya keyakinan yang berbeda*.[43]

Kelompok Informan 5 : *Artinya adalah ajaran Islam itu benar-benar membumi dan mendahulukan kasih sayang antara semua umat di dunia. Dengan beda agama saja kita mendahulukan kasih sayang, palagi antar aliran dalam agama*. [44]

Kelompok Informan 6 : *Konsep Islam itu memang rahmatan lil alamiin. Tapi akhir-akhir ini disalah pahamkan menjadi toleransi yang berlebihan. Jadi orang maksiat pun tidak harus dilarang karena menganggap Islam itu rahmatan lil alamin. Jadi menurut saya, ketika kita menerapkan Islam secara kaffah termasuk amar makruf nahi munkar maka itu sebenarnya menerapkan Islam rahmatan lil alamin*.[45]

Para informan tersebut memperlihatkan pandangan yang serupa tentang Islam *rahmatan lil alamien* dengan penekanan masing-masing. Informan pertama lebih menekankan pada pola pendekatannya yang khas, informan kedua menekankan pada konten ajaran Islam yang universal, informan ketiga menekankan dengan pandangan politis, informan empat dan lima menekankan sikap perlindungan dan kasih sayang, dan informan keenam menekankan pelaksanaan Islam yang kaffah. Intensitas pandangan mereka ini terlihat

[42] Sayuri (Syarekat Islam). Wawancara pada tanggal 04-07-2020
[43] Herman Sucipto (al-Irsyad). Wawancara pada tanggal 18-08-2020
[44] Qudus (PERSIS) Wawancara pada tanggal 30-07-2020
[45] Umar Hamdan Karrar. (FPI) Pada tanggal 19-07-2020

sekali dipengaruhi oleh latar belakang organisasi keagamaan masing-masing.

Meski demikian, ormas-ormas Islam di Pamekasan memberikan pandangan yang berbeda-beda dalam menyikapi apa yang disebut radikalisme agama. Sebagian besar mereka memberikan definisi secara jelas, ada yang mendefinisikan dengan tidak jelas, dan ada yang tidak mau mendefinisikan. Sebagaimana yang terlihat dalam grafik berikut :

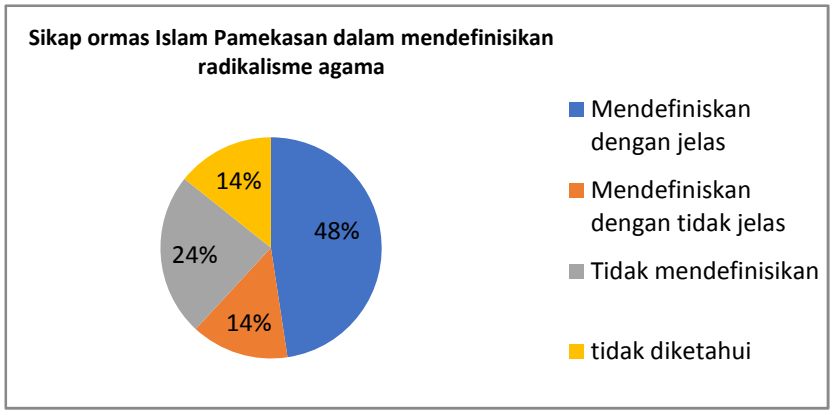

Grafik 1 : Sikap Ormas dalam mendefinisikan radikalisme agama

Persentase ormas yang mendefinisikan radikalisme agama jauh lebih besar dari pada yang tidak jelas mendefinisikan atau yang tidak mendefinisikan. Perbedaan pandangan ormas Islam Pamekasan terhadap radikalisme agama dapat dilihat dari yang mendefinisikan secara jelas. Antara lain seperti dalam wawancara berikut :

Kelompok Informan 1 :

"*Menurut saya, radikalisme itu kelompok yang memahami dakwah dalam agama dengan cara keras. Maksudnya ayat-ayat al-Qur'an dalam pemahaman kelompok ini diambil yang keras-keras saja sehingga dalam praktiknya juga cenderung diambil cara-cara kekerasan. Kelompok yang dalam beragama, baik dalam berdakwah atau pun mematuhi hukum-hukum agama cenderung dilihat dari kaca mata jihad. Sehingga dalam pelaksanaan amaliah agama sehari-hari mereka cenderung dengan pemahaman mereka tentang jihad.*"[46]

"Radikalisme adalah perbuatan atau pemahaman yang bersifat memaksakan, dalam artian adalah intoleran. Ini bisa bersifat positif dan bisa negatif. Dalam pengertian yang positif misalnya memaksakan shalat pada anak yang sudah berumur 10 tahun dengan hukuman dipukul apabila tidak melaksanakan maka itu sebenarnya juga radikal, tapi dalam pengertian positif karena mendidik. Dalam pengertian yang negatif seperti misalnya memaksakan sesutu yang bersifat merusak atau memecah belah."[47]

"Radikal itu berfikir keras diluar konteks yang sebenarnya yang diimplementasikan dalam bentuk prilaku yang kurang nyaman, baik dalam aspek beragama maupun bersosial, dan dampaknya pada aspek ekonomi dan ideologi. Akhirnya menjadi pertarungan ideolgi agama, ekonomi dan sosial. Kalau saya istilahkan ini adalah sumbu pendek yang kalau terus menerus begini akan terbakar semuanya kalau tidak ada yang meredam."[48]

"Radikalisme agama itu adalah ghuluw filddin, yaitu berlebihan dalam agama. Berbeda aliran sudah diangap bukan Islam moderat, maka itu berlebihan. Karena dalam al-Qur'an itu kan ada dalalah qot'i dan dalalah dzonni. Dalam hal qot'ie itu tidak bisa dipahami berbeda. Tapi dalam hal dzonni ini kan bisa berbeda seperti berbedanya imam madzhab. Tapi kalau kita kadang-kadang tidak. Berbeda saja

[46] Taufik Hasyim (NU). Wawancara pada tanggal 05-07-2020
[47] Abdurrahman Abbas (NU). Wawancara pada tanggal 10-07-2020
[48] Moh. Subhan. (NU). Wawancara pada tanggal 09-07-2020

dianggap lebih benci kepada mereka yang berbeda dari pada orang kafir. Jadi ghuluw fiddin."[49]

Jika mau dipahami secara intergral berdasarkan pandangan tersebut, maka radikalisme agama dikonsepsikan dengan adanya unsur kekerasan, pemaksaan, penyimpangan berfikir dan berlebihan dalam beragama. Berfikir diluar konteks yang sebenarnya akan terwujud dalam bentuk perilaku yang tidak nyaman. Bisa berupa bentuk intoleransi dalam aspek sosial dan keagamaan. Atau sering mengambil jalan kekerasan dalam perilaku keagamaan. Hal-hal yang seharusnya tidak perlu mengambil jalan kekerasan, tapi mengambil jalan kekerasan. Sehingga cara-caranya dapat dipahami sebagai sikap berlebihan dalam beragama. Sesuai definisi terakhir di atas, *ghuluw fi ddin* dapat berupa klaim menyalahkan orang lain yang seharusnya tidak perlu dipersalahkan jika hanya berbeda dalam hal yang tidak mendasar, atau berupa tindakan yang menyimpang dari tempat yang sebenarnya.

Beberapa kelompok informan yang lain juga memberikan pandangannya tentang radikalisme agama. Mereka mendefinisikannya sebagai berikut :

Sebagian kelompok Informan 2 : *"ketika kata radikal menjadi isme maka sudah ekstrem. Jadi radikalisme dalam berislam misalnya adalah pandangan yang menganggap salah orang lain yang beda pandangan. Dalam seagama sendiri, misal dalam perbedaan aliran sampai mengkafirkan*."[50]
Kelompok Imforman 5 :

[49] Abdul Ghaffar Muzakki (NU). Wawancara pada tanggal 20-07-2020
[50] Hendri Masduki (Muhammadiyah). Wawancara pada tanggal 08-07-2020

"Menyimpang dari ajaran agama yang sebenarnya. Kalau ada yang melakukan sperti itu itu person yang kemungkinan besar tidak paham terhadap ajaran agama Islam. Ada kecenderungan juga pada kekerasaan."[51]
"Orang yang mempraktekkan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, baik itu bersumber dari ajaran yang keliru misal memahami hadits tanpa dikompromi dengan ayat atau hadits yang lain."[52]
Kelompok Informan 6 :

"*Radikalisme agama adalah penyimpangan dari manhaj nabi, para sahabat, dan ulama ahlus sunah wal-jamaah*."[53]

Jika dipahami maka definisi itu mengarah pada objek pengertian yang sama, yaitu penyimpangan dari ajaran agama. Jenis penyimpangan agama yang dimaksud adalah *ghuluw fi ddin*, sikap berlebihan dalam beragama, baik dalam konteks berfikir dan berperilaku. Pelakunya mungkin tidak bermaksud ingin menyesatkan agama, tapi caranya dalam beragama yang tidak benar. Dalam konteks berfikir bisa berbentuk pemikiran yang tidak sesuai konteksnya sehingga seringkali menyalahkan orang lain yang berbeda pendapat, bahkan sampai mengkafirkan. Sedangkan dalam konteks perilaku bisa menjalankan agama dengan cara-cara kekerasan.

Wujud konkritnya ada yang radikal dalam pemikiran, ada yang radikal dalam perilaku, ada yang radikal dalam pemikiran sampai pada perilaku. Yang radikal dalam pemikiran seperti contoh dalam wawancara yaitu : "*Mereka tidak menghargai kelompok lain, merasa kelompoknya paling benar, dia menggunakan ayat-ayat yang menurut dia dan tidak*

[51] Qudus (PERSIS) Wawancara pada tanggal 30-07-2020
[52] Ikrom (PERSIS). Wawancara pada tanggal 04-08-2020
[53] Umar Hamdan Karrar. (FPI) Pada tanggal 19-07-2020

menggunakan kelompok lain."[54] ; "*Menyuarakan jihad di negri damai itu termasuk dari pemikiran radikal. Atau sistem yang ada di pemerintah karena tidak semuanya sesuai dengan hukum Islam lalu dianggap dengan hukum toghut itu bagian dari pemikiran radikal. Hal-hal seperti itu bukan dari ajaran Islam karena itu pendapat oknum*."[55] ; *Secara umum kelompok apa pun itu pasti ada yang radikal. Yaitu yang melewati batasan-batasan kelompok mereka. Kelompok yang bermanhaj aswaja tetapi mereka kemudian menyelewengkan konsep aswaja itu sendiri bisa dianggap radikal*."[56] Ada pun contoh yang radikal dalam perilaku atau tindakan seperti yang dicontohkan dalam wawancara : "*Yaitu yang memaksakan. Bom bunuh diri atas nama agama. Dan itu bertentangan dengan Islam*."[57] Ada yang dari pemikiran sampai menjurus ke tindakan, yaitu contoh dalam wawancara : "*Contoh orang lain dianggap salah dan harus mati. Seperti ada orang asing dan umat islam bersama mereka dianggap sama misalnya.*"[58] ; *Mengkafirkan orang, intoleransi. Sempit pemahaman tentang Islam, atau salah pemahaman tentang Islam. Jadi mengarah juga pada sikap berlebihan dalam agama. Seperti Abdurahman bin Muljam yang sampai melakukan kasus teror pembunuhan*."[59] ; "*Seperti dalam PIKADA Jakarta, orang yang menolak Ahok sampai tidak mau menshalatkan jenazah orang Islam yang beda pilihan dalam konteks politik. Jadi ciri-cirinya intoleran atau gampang mengkafirkan atau menyesatkan*."[60]

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa radikalisme memiliki pemahaman yang objektif dan subjektif. Objektif jika pemahamannya sejalan dengan makna asalnya, dan subjektif jika tergantung pada penilaian orang-orang yang

[54] Moh. Subhan. (NU). Wawancara pada tanggal 09-07-2020
[55] Ikrom (PERSIS). Wawancara pada tanggal 04-08-2020
[56] Umar Hamdan Karrar. (FPI) Pada tanggal 19-07-2020
[57] Herman Sucipto (al-Irsyad). Wawancara pada tanggal 18-08-2020
[58] Qudus (PERSIS) Wawancara pada tanggal 30-07-2020
[59] Hendri Masduki (Muhammadiyah). Wawancara pada tanggal 08-07-2020
[60] Taufik Hasyim (NU). Wawancara pada tanggal 05-07-2020

memahaminya. Dalam konteks ini ada anggota ormas yang berpandangan demikiran.

"Sebenarnya radikal itu kalau arti sebenarnya yang menerapkan agamanya yang tidak bisa ditawar-tawar. Kalau pengertian yang tidak sebenarnya adalah keras, bengis dikatakan radikal. Sebenarnya orang Islam itu tidak keras jika hanya menjalankan ajaran Allah itu."[61]

Adanya pemahaman objektif dan subjektif dalam pandangan berbeda disampaikan juga oleh informan dalam wawancara :

"Sebenarnya radikalisme itu tidak hanya dalam agama, tapi dalam semua hal yang bersifat berlebihan itu adalah radikal. Namun dalam konteks agama kita harus mengaca pada kitab-kitab yang memang menjelaskan tentang konteks agama. Itu sekilas tentang radikalisme agama. Ketika dikembalikan pada zaman sekarang terjadi pencampur adukan tentang hal itu. Radikalisme dianggap adalah semua orang konsisten menjalankan ajaran Islam, padahal itu wajib. Artinya kita memang diwajibkan mengamalkan syari'at Islam. apakah kalau kita mengamalkan syariat Islam dianggap radikal."[62]

Jadi berdasarkan pandangan tersebut, ada kecenderungan pengkaburan dalam pemahaman radikalisme agama. Pengkaburan itu mengarah pada stigma terhadap penganut agama (Islam) secara luas. Suatu stigma yang tentu tidak menguntungkan bagi pihak-pihak yang menerimanya.

Beberapa informan dari ormas Islam di Pamekasan lebih suka tidak mendefinisikan radikalisme agama. Mereka menyampaikan pandangannya sebagaimana dalam wawancara berikut :

---

[61] Abdul Ghaffar Muzakki (NU). Wawancara pada tanggal 20-07-2020

[62] Umar Hamdan Karrar. (FPI) Pada tanggal 19-07-2020

"*Dalam Islam kita tidak mengenal radikal itu. Makanya kita mempertanyakan itu. Yang dimaksud radikalisme siapa dan apa. Karena itu muncul dari musuh-musuh Islam. yang ada dalam Islam adalah Islam kaffah. Bagaimana kita berIslam secara keseluruhan sehingga saya pikir ini susah diartikan karena tergantung dari siapa yang membawanya. Jadi dalam Islam tidak ada terminologinya. Terminologinya tidak jelas.*"[63]
Dalam hal ini informan yang lain juga memberi pendangannya :

"*Paham radikalisme itu tidak ada, itu hanya persolaan politik. Karena itu adalah istilah bagi umat Islam yang menjalankan ajarannya secara kaffah. Jadi radikalisme itu adalah tuduhan orang yang tidak memahami agama yang melihat adanya perilaku yang dianggapnya intoleran sebagai sebuah tindakan radikal. Secara politik, radikalisme muncul dari sebuah ketakutan bagi sebuah kepentingan yang merasa terancam jika Islam dilaksanakan secara kaffah*."[64]

Pandangan tersebut memperlihatkan kecurigaan terhadap adanya kepentingan dari kelompok lain yang merasa dirugikan dengan pelaksanaan ajaran Islam sehingga muncul istilah radikalisme agama. Jadi radikalisme agama dipahami dengan pendekatan politis. Dalam hal ini bukan berarti pemikiran atau perbuatan menyimpang dalam beragama dianggap tidak ada, akan tetapi hanya tidak setuju dengan istilah radikalisme agama. Apalagi terminologinya dipandang tidak jelas. Hal demikian sebagaimana pandangan informan dalam wawancara berikut :

"*Saya bukan mengatakan radikal - sebagaimana yang dipahami- itu tidak ada. Ada. Tapi kalau dikait-kaitkan dengan*

[63] Daeng Ali Taufik. (Muhammadiyah). wawancara pada tanggal 04-07-2020
[64] Sayuri (Syarekat Islam). Wawancara pada tanggal 04-07-2020

Islam itu tidak benar. Karena radikal itu ada dimana-mana tidak hanya menyangkut orang Islam itu sendiri. Personalnya tidak hanya Islam. Tapi kadang ada juga orang yang membawa-bawa nama Islam tapi perbuatannya kadang-kadang tidak mencerminkan Islam. ini juga yang kadang-kadang merusak dan sedikit-sedikit membunuh. Padahal Islam itu rahmatan lil alamien. Kadang mereka melakukan seperti bukan karena Islamnya, tapi karena ketidak adilan. Tapi Islam itu sendiri tidak seperti itu. Jihad fi sabilillah itu ada tempatnya. Maka selama pemerintah tidak bisa memberi keadilan maka orang-orang semacam ini pasti muncul."[65]

Jadi adanya objek pemikiran atau perilaku yang menyimpang itu diakui, namun bisa karena pemahaman agama yang salah atau karena ketidak adilan. Sehingga kemunculannya bisa ada dimana-dimana tidak selalu berkaitan dengan agama. Sehingga penggunaan istilah radikalisme agama dianggap tidak tepat. Dan bahkan dipandang berbau politis sebagaimana dalam pandangan wawancara berikut :

"*Seandainya mereka tahu bahwa Islam itu rahmatan lil alamin maka tidak akan ada tuduhan seperti itu (Radikalisme). Karena tidak paham dengan Islam, atau mungkin paham tapi karena dianggap mengancam kepentingan maka tuduhan seperti itu dimunculkan. Dalam konteks Indonesia maka terkadang dibuat-buat sesuatu untuk membuat kesan bahwa Umat Islam Radikal. Contohnya komando jihad di zaman Soeharto. Komando jihad itu bukan semacam syi'ar gerakan Islam. tapi dibuat kelompok lain agar membuat kesan bahwa Islam itu memang radikal sebagaimana yang dituduhkan. Komando jihad dibuat mau mendirikan negara Islam misalnya atau membunuh orang nasrani misalnya. Jadi memang dibuat seperti ISIS kalau secara internasional*."[66] Informan lain juga menambahkan sebagai berikut :

[65] Daeng Ali Taufik. (Muhammadiyah). wawancara pada tanggal 04-07-2020
[66] Sayuri (Syarekat Islam). Wawancara pada tanggal 04-07-2020

"*Radikal itu merupakan istilah yang dibuat-buat. Karena sejak dulu, siapa pun yang bersebarangan dengan pemerintah maka dianggap radikal. Contoh pada masa Masyumi sekitar tahun 50-an, tokoh Masyumi, Moh. Nasir itu dikatakan radikal karena tidak mau menerima Nasakom. Syarikat Islam (SI) dulu juga pernah dicap radikal. Pada waktu itu ada rencana pemerintah untuk Indonesia bekerja sama dengan Cina*."[67]

Ada yang kurang jelas dalam memberikan definisi, seperti pandangan informan berikut :

Saya melihat umat Islam di Indonesia terbagi menjadi 4 kelompok. Pertama, kelompok yang ingin menerapkan Islam dalam kehidupannya, dan kelompok ini yang memperjuangkan Islam. Kedua adalah kelompok oportunis, yaitu cari aman. Artinya kalau kelompok pertama punya pengaruh maka dia akan ikut kelompok itu, tapi jika dirasa menyulitkan dia maka dia mundur atau cari aman. Ketiga adalah kelompok munafik, ini umat Islam yang menusuk dari dalam. Tampilannya adalah Islam. dia ngomong Islam tapi dia nusuk dari dalam. Keempat, adalah kelompok Islam liberal. Mereka ingin al-Qur'an mengikuti konteks zaman. Mana ada radikalisme di Indonesia? Karena tak ada radikalisme dalam Islam. Kalau kita melihat media, maka yang dimaksud radikal itu adalah kelompok yang komitmen terhadap ajaran agama. Yang menuntut syariat Islam diberlakukan, yang menuntut keadilan itu semua yang dianggap radikal. Radikalisme itu adalah sesuatu yang ngaur, yang ekstrem. Untuk mempengaruhi dan sebagainya dia melakukan tindakan-tindakan yang anarkis. Jadi memakai cara-cara kotor yang tidak dibenarkan dalam Islam.[68]

Pandangan demikian tampak abstrak. Sebab objek yang dikonsepsikan tidak jelas. Tapi esensinya dipahami dalam

[67] Syadili. (Syarekat Islam). Wawancara pada tanggal 04-08-2020
[68] Herman Sucipto (al-Irsyad). Wawancara pada tanggal 18-08-2020

makna yang negatif. Jika dikaitkan dengan definisi-definisi yang lain sebelumnya dapat dipahami dalam arti kekerasan atau cara-cara kotor yang tidak bisa dibenarkan dalam ajaran Islam.

Meski berbeda pandangan tentang istilah radikalisme agama, namun semua ormas Islam tidak menepis adanya pemeluk agama yang tidak benar, berlebihan atau menyimpang dalam menjalankan agamanya. Kasus seperti itu sudah ada dalam sejarah Islam klasik, khususnya pandangan keagamaan kelompok Khawarij yang sempit dan dangkal sampai menggiring mereka pada cara-cara tindakan beragama dengan kekerasan. Lebih dari itu, semua ormas Islam di Pamekasan sepakat bahwa Islam bukan agama yang radikal.

C. PANDANGAN AFEKTIF DAN KONASI

Ormas-ormas Islam di Pamekasan juga mengambil reakasi emosional yang beragam dalam menilai apakah persoalan radikalisme agama secara real ada ada atau hanya sekedar isu. Hasil data lapangan menjelaskan sebagai berikut :

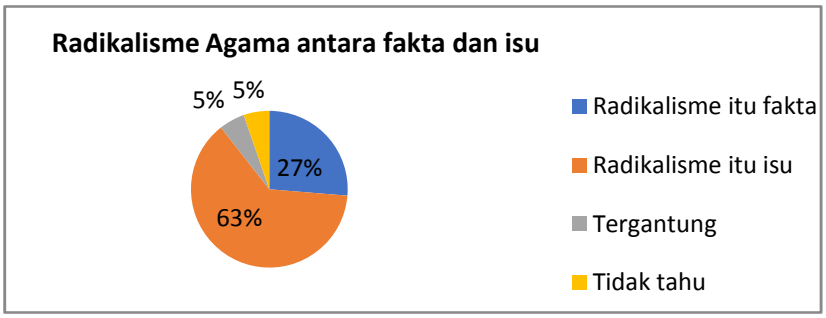

Grafik 2 : penilaian ormas Islam Pamekasan terhadap radikalisme agama antara fakta dan isu.

Berdasarkan data tersebut, sebagian besar ormas menyatakan bahwa persoalan radikalisme agama itu isu. Kondisi tersebut berbalik ketika sebagian besar mereka menjelaskan definisinya. Mereka menganggap radikalisme itu sebagai isu untuk melakukan cuci otak dan stigma menyudutkan Islam di mata dunia sehingga muncul Islamofobia dimana-mana. Isu itu diciptakan karena Islam selalu dianggap penghalang bagi kepentingan peradaban Barat dengan kapitalismenya. Hal ini sebagaimana tergambar antara lain dalam wawancara berikut :

Radikalisme itu isu. Itu stigma yang dibuat-dibuat.[69]
Radikalisme itu adalah isu yang mempengaruhi publik dan mencuci otak genarasi Islam yang dangkal dalam akidah agama.[70]
Kalau ditujukan pada Islam itu adalah penyematan atau stigma terhadap Islam untuk menyudutkan Islam dalam kancah internasional.[71]
Radikalisme itu isu yang dihubungkan dengan fakta. Sudah diketahui faktanya bahwa Islam itu tidak senang dengan kapitalisme sehingga dibuatlah isu radikalisme.[72]

Bagi yang menyatakaan real maka sesuai dengan apa yang mereka definisikan. Radikalisme dipahami sebagai perilaku menyimpang dalam beragama. Tentu perilaku seperti itu ada dalam penganut agama. Namun jumlahnya tidak banyak. Hal sebagaimana yang digambarkan anatara lain dalam wawancara :

[69] Herman Sucipto (al-Irsyad). Wawancara pada tanggal 18-08-2020
[70] Umar Hamdan Karrar. (FPI) Pada tanggal 19-07-2020
[71] Hendri Masduki. (Muhammadiyah) wawancara pada tanggal 08-07-2020
[72] Sayuri (Syarekat Islam). Wawancara pada tanggal 04-07-2020

Radikalisme itu ada tapi sedikit kalau berangkat dari pemahaman terhadap Islam itu.[73]
Itu real dalam bentuk perilaku. Misal ada pemahaman Islam yang tidak sesuai dengan pemahamannya dianggap tidak benar. Jadi setengah-setengah dalam memahami Islam. salah dalam memamahmi agama secara utuh. Misalnya tentang tafsir potong tangan misalnya. Itu kan tafsir menurut mereka dan tidak melakukan perbandingan-perbandingan sehingga dengan caranya itu mereka jadi ekstrem. Padahal seandainya lebih menyeluruh maka mereka tindakan ekstrem. Saya memahami esktrem itu berlebih-lebihan.[74]

Ada lagi yang menilai radikalisme sebagai fakta yang berbeda. Bahwa radikalisme diakui ada tapi tidak bisa dipakai untuk melabeli perilaku yang menyimpang dari kelompok umat Islam. karena radikalisme dianggap ada dalam semua elemen agama dan golongan. Juga bisa berupa perilaku yang mengambil cara-cara kekerasan dalam berbagai persoalan. Hal demikian sebagaimana yang digambar dalam wawancara berikut :

Radikalisme itu bukan isu, memang ada orang seperti itu. Cuma istilah itu muncul dari orang-orang di luar Islam. saya bukan mengatakan radikal itu tidak ada. Ada. Tapi kalau dikait-kaitkan dengan Islam itu tidak benar. Karena radikal itu ada dimana-mana tidak hanya menyangkut orang Islam itu sendiri. Personalnya tidak hanya Islam.[75]

Bagi sebagian ormas yang lain, radikalisme yang dipahami sebagai sebuah penyimpangan perilaku keagamaan itu real. Namun itu bisa dianggap sebagai isu jika digeneralisasikan untuk semua umat Islam. Maka konsepsinya

[73] Qudus (PERSIS) Wawancara pada tanggal 30-07-2020
[74] Moh. Subhan. (NU). Wawancara pada tanggal 09-07-2020
[75] Daeng Ali Taufik. (Muhammadiyah). wawancara pada tanggal 04-07-2020

harus jelas sehingga bisa disimpulkan. Hal ini sebagaimana dalam wawancara berikut :

Kalau mau dianggap fakta memang ada orang yang salah dalam memahami ayat dan hadits. Tapi kalau itu disandarkan pada keseluruhan umat itu adalah isu. Kita tidak menutup mata bahwa ada kelompok yang menentang pemerintahan yang sah dan mereka itu adalah muslim.[76]
Tergantung dulu. Banyak orang gagal karena tasawurnya (konsepsinya). Klo tasawurnya salah maka kesimpulannya salah. Ketika persepsi tentang radikal itu tidak disamakan dulu maka akan bias. Jadi perlu disepakati arti radikal itu dulu.[77]

Dengan demikian, banyak anggota ormas Islam di Pamekasan menilai radikalisme itu hanya persoalan isu. Meski pun banyak juga yang menilai persoalanya itu real tapi itu dipahami dari sudut perilaku keagamaan yang menyimpang dan jumlahnya kecil dibanding keseluruhan umat Islam. Jika demikian bagaimana sikap ormas Islam di Pamekasan terhadap label Islam radikal atau radikalisme Islam. Hasil data dijelaskan dalam grafik berikut :

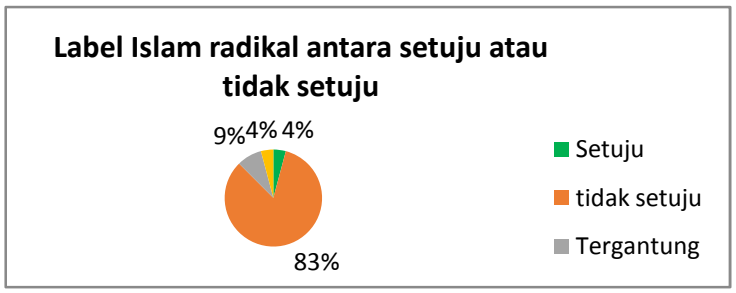

Grafik 3 : Setuju atau tidak setuju terhadap label Islam radikal

[76] Ikrom (PERSIS). Wawancara pada tanggal 04-08-2020
[77] Abdul Ghaffar Muzakki (NU). Wawancara pada tanggal 20-07-2020

Hampir semua anggota ormas Islam itu tidak setuju dengan label Islam radikal. Label seperti itu dinilai tidak objektif karena hanya isu dan pembodohan publik.[78] Radikalisme tidak bisa dilabelkan pada Islam karena pandangan publik bisa mengarah pada penganut agama atau kelompok tertentuk dalam agama. Radikalisme bisa ada dalam semua kelompok keagamaan, bahkan sampai pada yang paling moderat sekali pun, kecuali Al-Qaida yang memang jelas secara kelembagaan.[79] Islam radikal dinilai sebagai stigma untuk kepentingan politik.[80]

Meski demikian ada yang menilai Islam radikal itu sebagaimana berikut :

"Kalau itu (Islam radikal) untuk kelompok yang saya maksudkan itu (yang menyimpang dari agama) memag iya, tapi yang berat kata Islamnya itu. Karena Islamnya itu umum. Karena itu bisa mengenarilasasi yang sebenarnya khusus karena itu oknum." [81]

Maka sebagian informan memberi tanggapan berikut :

"Tergantung kontenya dan tujuannya apa. Contoh dalam rangka mengubah NKRI[82]

---

[78] *Sangat tidak suka karena bertentangan dengan kenyataan*. Herman Sucipto (al-Irsyad). Wawancara pada tanggal 18-08-2020 ; *Sangat tidak suka dengan isu Islam radikal, karena itu adalah pembohan masyarakat*. Umar Hamdan Karrar. (FPI) Pada tanggal 19-07-2020

[79] *Saya tidak setuju dengan itu karena dalam organisasi yang moderat seperti NU bisa ada oknum yang seperti itu. Yang kelembagaan seperti al-kaida*. Taufik Hasyim (NU). Wawancara pada tanggal 05-07-2020.

[80] *Tidak setuju karena itu adalah kepentingan politik*. Sayuri (Syarekat Islam). Wawancara pada tanggal 04-07-2020

[81] Ikrom (PERSIS). Wawancara pada tanggal 04-08-2020

[82] Abdurrahman Abbas (NU). Wawancara pada tanggal 10-07-2020

Tergantung kontennya, bukan pada kelompok".[83]
Jadi lebih baik menekankan pada konten pemikiran atau perilaku dari pada kelompok. Jika dipahami lagi maka secara mendasar semua ormas Islam di Pamekasan tidak setuju dengan label Islam radikal karena berdampak pada citra negatif.

Bagi semua ormas Islam di Pamekasan radikalisme jelas dirasakan tidak menguntungkan. Citra Islam menjadi negatif dengan radikalisme. Ormas Islam di di Pamekasan menyatakan diri punya peran dalam menghadapi persoalan itu, meski intensitas perannya berbeda. Intensitas peran mereka dapat dipahami, baik secara verbal maupun non verbal. Hal itu dapat lihat dari hasil wawancara berikut :

"Kalau Muhammadiyah melihat bahwa kelompok-kelompok itu ada. Dan Muhammadiyah juga merasa punya tanggung jawab memberikan pencerahan agar umat tidak masuk dalam pemahaman yang keliru. Jadi jika ada kelompok-kelompok umat yang kebablasan dalam mengamalkan agama maka Muhammadiyah juga mengambil peran. Itu kenapa ada NU, ada Muhammadiyah dan lain-lain ini agar umat ini tergarap semuanya. Karena umat ini kan tatanannya banyak. Muhammadiyah tidak rela dengan asumsi radikalisme, maka Muhammadiyah mengambil peran juga, yaitu pembinaan umat. Tidak hanya dengan dakwah bil lisan saja, tapi juga bil hal. Selain dengan masjid, juga dengan membangun sekolah-sekolah. Bagi Muhammadiyah kelompok seperti itu ada, yaitu kelompok yang kebablasan dalam memahami Islam."[84]
Informan yang lain menambahkan sebagai berikut :

[83] Hendri Masduki. (Muhammadiyah) wawancara pada tanggal 08-07-2020
[84] Daeng Ali Taufik. (Muhammadiyah). wawancara pada tanggal 04-07-2020

Muhammadiyah secara tersirat sudah punya buletin yang mengarah dalam memberikan pencerahan dalam upaya deradikalisasi. Memang tidak dikatakan, tapi memang kesana.[85]

Penjelasan tersebut diatas dapat dipahami sebagai peran non verbal. Dalam arti bahwa Muhammadiyah secara khusus mengambil peran dalam mengikis radikalisme (sebagaimana yang dipahami secara negatif) melalui gerakan dakwah dan pendidikan. Selain itu, ada Persis dan Al-irsyad dalam peran yang serupa, yaitu dakwah Islamiyah dengan bermacam cara dan mendirikan sekolah-sekolah. Ada FPI dengan dakwah sosialnya. Jadi peran non verbal ini berwujud dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan. Maka secara non verbal dapat dinyatakan semua ormas Islam di Pamekasan sudah ikut serta dalam megambil bagian ini.

Syarikat Islam (SI) juga mengaku ikut mengambil peran dalam menghadapi radikalisme meski secara pasif. SI merupakan organisasi yang memiliki latar belakang dalam gerakan politik. Pandangannya terhadap radikalisme sejak awal sudah skeptis dan pendekatannya politis. Sehingga ikut mengambil peran dengan cara fasif. Sebagamana wawancara berikut :

Pasif saja terhadap persoalan teroris itu sudah mengambil peran. Kita hanya tidak berbicara bahwa teroris itu memang

[85] Hendri Masduki. (Muhammadiyah) wawancara pada tanggal 08-07-2020

dibuat-buat. Sehingga dalam hal ini juga tidak mengambil sikap.[86]

Ada pun peran NU dalam menghadapi radikalisme agama dapat dipahami dalam gambaran wawancara berikut :

"Menurut saya, NU ini sendirian dan itu ada di garda terdepan dalam menangani radikalisme itu. Dan itu dicaci-dibuli dianggap tidak Islami. Langkah-langkah NU fokusnya adalah di dakwah, yaitu pengajian-pengajian atau melalui kaderisasi formal ke internal. Kalau ke eskternal itu kerjasama dengan pemerintah."[87]

"NU bersinergi dengan pemerintah. Mulai dari pusat sampai bawah. Karena dalam perumusan pancasila itu kita terlibat, sebenarnya bukan hanya NU, ada juga kelompok lain yang terlibat. Cuma karena tidak ada yang seperti itu maka kita bersama pemerintah berkonsultasi berkordinasi dalam memeperkecil ruang gerak radikalisme."[88]

Berbeda dengan ormas Islam yang lain, NU mengambil peran secara verbal maupun non verbal dalam menghadapi persoalan radikalisme agama. Secara verbal, NU memang menyikapi secara terbuka dalam melawan dan mempersempit radikalisme agama. Sehingga NU dalam semua strukturnya mengambil peran yang sama. Secara non verbal, peran tersebut diwujudkan secara nyata dalam gerakan-gerakan mereka, di samping juga fokus dalam dakwah sosial dan pendidikan. Hal demikian menunjukkan bahwa NU mengambil peran yang cukup intensif dari pada ormas Islam yang lain, khususnya di Pamekasan.

[86] Sayuri (Syarekat Islam). Wawancara pada tanggal 04-07-2020
[87] Taufik Hasyim (NU). Wawancara pada tanggal 05-07-2020
[88] Moh. Subhan. (NU). Wawancara pada tanggal 09-07-2020

D. RANGKUMAN

Menurut psikologi sosial, sikap didefinisikan sebagai evaluasi positif atau negatif dari reaksi terhadap objek, orang, situasi atau aspek lain dan memungkinkan kita untuk memprediksi dan mengubah perilaku masyarakat. Eagly dan Chaiken membagi dua model definisi sikap. Pertama, sikap sebagai kombinasi kognitif, afektif dan konasi. Kedua, sebagai penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek tertentu yang diekspresikan dengan intensitas tertentu. Jadi sikap mencerminkan perasaan atau penilaian individu terhadap suatu objek.

Berdasarkan definisi tersebut, maka sikap dapat dipahami dalam tiga struktur. Struktur pembentukan sikap memang terdiri tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif terdiri dari persepsi, kepercayaan, atau steriotipe yang dimiliki individu tentang sesuatu. Persepsi atau kepercayaan bisa berwujud pandangan atau sesuatu yang telah terpolakan dalam fikirannya. Komponen afektif melibatkan emosional.

Ormas-ormas Islam di Pamekasan memberikan pandangan yang berbeda-beda dalam menyikapi apa yang disebut radikalisme agama. Sebagian besar mereka memberikan definisi secara jelas, ada yang mendefinisikan dengan tidak jelas, dan ada yang tidak mau mendefinisikan.

Secara kognitif, radikalisme agama dikonsepsikan dengan adanya unsur kekerasan, pemaksaan, penyimpangan berfikir dan berlebihan dalam beragama. Radikalisme juga memiliki pemahaman yang objektif dan subjektif. Objektif jika pemahamannya sejalan dengan makna asalnya, dan subjektif jika tergantung pada penilaian orang-orang yang memahaminya.

Ada ormas Islam di Pamekasan lebih suka tidak mendefinisikan radikalisme agama. Justru radikalisme agama dipahami dengan pendekatan politis. Ada yang tidak mendefinisikannya secara jelas. Meski demikian, semua ormas Islam tidak menepis adanya pemeluk agama yang tidak benar, berlebihan atau menyimpang dalam menjalankan agamanya sebagaiman ada dalam sejarah Islam klasik, khususnya Khawarij. Lebih dari itu, semua ormas Islam di Pamekasan sepakat bahwa Islam bukan agama yang radikal.

Secara afektif, sebagian besar ormas menyatakan bahwa persoalan radikalisme agama itu isu. Kondisi tersebut berbalik ketika sebagian besar mereka menjelaskan definisinya. Mereka menganggap radikalisme itu sebagai isu untuk melakukan cuci otak dan stigma menyudutkan Islam di mata dunia sehingga muncul Islamofobia dimana-mana. Isu itu diciptakan karena Islam selalu dianggap penghalang bagi kepentingan peradaban Barat dengan kapitalismenya.

Bagi yang menyatakaan real maka sesuai dengan apa yang mereka definisikan. Radikalisme dipahami sebagai

perilaku menyimpang dalam beragama. Tentu perilaku seperti itu ada dalam penganut agama. Namun jumlahnya tidak banyak.

Ada lagi yang menilai radikalisme sebagai fakta yang berbeda. Bahwa radikalisme diakui ada tapi tidak bisa dipakai untuk melabeli perilaku yang menyimpang dari kelompok umat Islam. karena radikalisme dianggap ada dalam semua elemen agama dan golongan. Juga bisa berupa perilaku yang mengambil cara-cara kekerasan dalam berbagai persoalan.

Bagi sebagian ormas yang lain, radikalisme yang dipahami sebagai sebuah penyimpangan perilaku keagamaan itu real. Namun itu bisa dianggap sebagai isu jika digeneralisasikan untuk semua umat Islam. Maka konsepsinya harus jelas sehingga bisa disimpulkan. Dengan demikian, banyak anggota ormas Islam di Pamekasan menilai radikalisme itu hanya persoalan isu. Meski pun banyak juga yang menilai persoalanya itu real tapi itu dipahami dari sudut perilaku keagamaan yang menyimpang dan jumlahnya kecil dibanding keseluruhan umat Islam. Dan secara mendasar semua ormas Islam di Pamekasan tidak setuju dengan label Islam radikal karena berdampak pada citra negatif.

Secara konasi, Muhammadiyah secara khusus mengambil peran dalam mengikis radikalisme (sebagaimana yang dipahami secara negatif) melalui gerakan dakwah dan pendidikan. Selain itu, ada Persis dan Al-irsyad dalam peran yang serupa, yaitu dakwah Islamiyah dengan bermacam cara

dan mendirikan sekolah-sekolah. Ada FPI dengan dakwah sosialnya. Jadi peran non verbal ini berwujud dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan. Maka secara non verbal dapat dinyatakan semua ormas Islam di Pamekasan sudah ikut serta dalam megambil bagian ini. Syarikat Islam (SI) juga mengaku ikut mengambil peran dalam menghadapi radikalisme meski secara pasif.

Berbeda dengan ormas Islam yang lain, NU mengambil peran secara verbal maupun non verbal dalam menghadapi persoalan radikalisme agama. Secara verbal, NU memang menyikapi secara terbuka dalam melawan dan mempersempit radikalisme agama. Secara non verbal, peran tersebut diwujudkan secara nyata dalam gerakan-gerakan mereka, di samping juga fokus dalam dakwah sosial dan pendidikan. Hal demikian menunjukkan bahwa NU mengambil peran yang cukup intensif dari pada ormas Islam yang lain.

E. TUGAS

1. Apa definisi sikap dan apa saja strukturnya?
2. Bagaimana pengertian sikap kognitif, afektif dan konasi?
3. Bagaimana pandangan ormas Islam di Pamekasan terhadap radikalisme?
4. Bagaimana realitas radikalisme menurut ormas Islam tersebut?
5. Jelaskan perbedaan tingkatan konasi ormas Islam di Pamekasan terhadap radikalisme

BAB 4
FAKTOR DAN INDIKASI RADIKALISME

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu mengetahui dan menyebutkan bermacam faktor munculnya radikalisme
2. Mampu mengetahui dan menyebutkan ciri-ciri radikalisme

A. FAKTOR RADIKALISME

Jika radikalisme agama dipahami sebagai bentuk penyimpangan dalam beragama maka darimana faktor radikalisme agama tersebut. Berikut pandangan beberapa informan ormas Islam Pamekasan :

Pertama, mereka dalam memahami al-Qur'an itu tidak kompleks, tidak melihat bermacam pendapat mufassir. Hanya satu saja. Sehingga pemahaman jihad itu sesuai dengan ulama yang mereka anutt. Kedua, mereka salah dalam memahami teks. Umpanya begini misalnya ada teks di masjid yang berbunyi harap hp dimatikan. Mereka yang datang ke masjid ada yang bawa hp dimatikan. Ada yang datang ke masjid membawa hp cukup disilent. Ada yang ke masjid dibanting hpnya. Ada yang ke masjid lalu dibawa pulang hpnya dan dimatikan. Mereka ini menurut saya yang datang ke masjid lalu di banting hpnya. Karena substansi larangan itu kan yang penting tidak mengganggu kekhusu'an berjema'ah. Dalam memahami ayat jihad mereka itu tidak melihat konteksnya seperti apa, asbabun nuzul-nya seperti apa. Kalimat-kalimat yang sesuai dengan kaidah tafsir itu mereka tidak pake, yang penting jihad-jihad sesuai dengan pemahaman mereka. Jadi mereka yang salah dalam mentafsirkan al-Qur'an. Ketiga, mereka ghulul/berlebihan dalam Islam. dalam sejarah ini ada

sejak masa khalifah Ustman lalu berlanjut masa Ali. Mereka yang membunuh Ali itu bukan orang yang tidak beragama, bahkan ada yang mengatakan hafal al-Qur'an. Ahli puasa, ahli tahajjud, tapi karena ghulul dalam agama sehingga orang yang tidak sama dengan dirinya dianggap salah. Orang yang ikut tahkim seperti Ali, Abu Musa al-Asyari dinyatakan sah dibunuh. Jadi memahami agama secara berlebihan dan tidak dibekali dengan ilmu tafsir yang cukup. Kalau dalam konteks keindonesiaan, selain faktor yang, ada faktor politiknya juga. Sehingga ada keinginan jadi penguasa dan keinginan tidak tercapai sehingga merembet kemana2. Itu satu dalam konteks indonesia. Yang kedua adalah saya melihat rata-rata yang punya pemikiran yang keras itu adalah yang tidak pernah mengenyam pendidikan di indonesia, karena sejak kecil di timur tengah. Sehingga ketika pulang ke indonesia melihat kondisi yang tidak sama seperti yang mereka lita sebelumnya. Kalau ormas yang dibikin oleh mereka. Saya melihat ormas-ormas yang dibentuk oleh orang indonesia biasa2 saja.[89]

"Bisa dari faktor kapasitas keilmuan atau pengalaman yang kurang. Atau bisa karena kepentingan. Misal kepentingan kelompok tertentu agar memprofokasi masyarakat Indonesia."[90]

"Kadang mereka melakukan seperti bukan karena Islamnya, tapi karena ketidak adilan. Tapi Islam itu sendiri tidak seperti itu. Jihad fi sabilillah itu ada tempatnya. Maka selama pemerintah tidak bisa memberi keadilan maka orang-orang semacam ini pasti muncul.

Kesalahan memahami ajaran agama. Misal menyalahgunakan jihad."[91]

Secara politik, radikalisme muncul dari sebuah ketakutan bagi sebuah kepentingan yang merasa terancam jika Islam dilaksanakan secara kaffah.[92]

"*Dalam Islam kelompok yang dianggap radikal itu adalah kaum Khawarij. Mereka adalah kelompok yang pertama kali*

[89] Taufik Hasyim (NU). Wawancara pada tanggal 05-07-2020
[90] Abdurrahman Abbas (NU). Wawancara pada tanggal 10-07-2020
[91] Qudus (PERSIS) Wawancara pada tanggal 30-07-2020
[92] Sayuri (Syarekat Islam). Wawancara pada tanggal 04-07-2020

punya paham mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar. Maka secara sekilas memberikan pemahman bahwa radikal itu adalah "inhiraf anil manhaj al-jadah". Yaitu penyelewengan dari jalan yang sudah lurus yang sudah dijalan para sahabat. Dan ini yang menjadi asal usul/akarnya radikalisme agama. Sampai sebagian ulama menyatakan bahwa 'ahlu bid'ah ushuluhum arba'ah'. Al-Khawarij, Rafidhah, Murji'ah, dan Qadariah. Mereka yang mengatakan tidak ada qada' qodar itu radikal. Mereka yang mengatakan sahabat dianggt dzalim dan bughat terhadap ahlul bait adalah radikal. Mereka yang mengatakan pelaku dosa besar masuk neraka adalah radikal. Juga mereka yang mengatakan tidak butuh amal yang penting iman adalah radikal. Jadi itu radikal, dan semestinya mengaca pada sejarah dan ulama salafus shaleh. Karena Islam itu sudah punya jalannya sendiri. Tidak perlu merujuk pada radikalisme ala Barat. Karena radikalisme dalam versi barat adalah umat Islam yang konsisten terhadap agama. Sedangkan kita dianjurkan senantiasa konsisten terhadap agama."[93]

Dengan demikian faktor radikalisme agama itu beragam berdasarkan pandangan ormas Islam di Pamekasan, yaitu : 1) Memahami sumber agama secara tidak kompleks, 2). Salah dalam memahami sumber agama, 3). Berlebihan dalam menjalankan agamanya. 4). Kapasisitas keilmuan atau pengalaman yang kurang, 5). Pandangan yang menyimpang, 6). Politik, dan 7). Pendidikan.

B. CIRI-CIRI RADIKALISME

Radikalisme agama banyak dijelaskan dengan ciri yang beragam. Menurut Rubeidi, radikalisme agama bisa dipahami dari ciri-cirinya, yaitu : menjadikan Islam sebagai ideologi

[93] Umar Hamdan Karrar. (FPI) Pada tanggal 19-07-2020

final dalam kehidupan individual dan politik; nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi dari timur tengah tanpa melihat situasi dan kondisi dimana al-Qur'an diturunkan; terlalu fokus pada al-Qur'an dan hadits sehingga ketat dalam menerima budaya lokal; menolak ideologi non timur tengah termasuk ideologi Barat seperti demokrasi, sekularisme, dan liberalisme; berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah.[94]

Ada yang menjelaskannya dengan ciri-ciri fanatik terhadap pendapat sendiri tanpa menghargai pendapat orang lain; mewajibkan orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah; sikap keras yang tidak pada tempatnya, berburuk sangka pada orang lain, mengkafirkan orang lain. [95]

Ada yang menjelaskan dengan ciri-ciri yaitu sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat; mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah*, berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya; kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara, dan emosional dalam berdakwah; mudah mengkafirkan orang lain yang tidak sependapat.[96] Dan banyak macam penjelasan lainnya.

---

[94] A. Rubaidi. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2007), 63

[95] M. Abduh Wahid. *Fundamentalisme dan Radikalisme Islam, Tela'ah Kritis Tentang Eksistensinya Kini*" dalam Sulesana, Volume 12 no 1 tahun 2018, 70

[96] Wahyudin Hafid. *Geneologi Radikalisme di Indonesia, Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal*" dalam Al-Tafaqquh, Journal Of Islamic law Fakultas Agama Islam UMI : Volume 1, no1 Januari 2020, 35

Penjelasan ciri-ciri tersebut menunjukkan belum adanya kesepatan yang bisa dipahami secara umum sebagaimana istilah radikalisme agama. Hal itu menyebabkan penggunaan istilah radikalisme agama dipersepsikan secara berbeda-beda. Pemahamannya bias dan ambigu. Cara orang memahami dan cara orang menangkap ciri-cirinya berbeda-beda meskipun ciri-ciri itu real. Apalagi ciri-ciri tersebut tidak secara general ada pada individu maupun kelompok. Hanya secara spesifik bisa ditemukan dalam beberapa individu atau beberapa kelompok. Sehingga untuk menghasilkan konsepsi yang bisa dipertanggung jawabkan dari generalisasi pemahaman tersebut tidak akan mudah.

C. RANGKUMAN

Faktor radikalisme agama itu beragam berdasarkan pandangan ormas Islam di Pamekasan, yaitu : 1) Memahami sumber agama secara tidak kompleks, 2). Salah dalam memahami sumber agama, 3). Berlebihan dalam menjalankan agamanya. 4). Kapasisitas keilmuan atau pengalaman yang kurang, 5). Pandangan yang menyimpang, 6). Politik, dan 7). Pendidikan.

Radikalisme agama banyak dijelaskan dengan ciri yang beragam. Menurut Rubeidi, radikalisme agama bisa dipahami dari ciri-cirinya, yaitu : menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam kehidupan individual dan politik; nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi dari timur tengah tanpa melihat situasi dan kondisi dimana al-Qur’an diturunkan; terlalu fokus pada

al-Qur'an dan hadits sehingga ketat dalam menerima budaya lokal; menolak ideologi non timur tengah termasuk ideologi Barat seperti demokrasi, sekularisme, dan liberalisme; berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah.

Ada yang menjelaskannya dengan ciri-ciri fanatik terhadap pendapat sendiri tanpa menghargai pendapat orang lain; mewajibkan orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah; sikap keras yang tidak pada tempatnya, berburuk sangka pada orang lain, mengkafirkan orang lain. Ada yang menjelaskan dengan ciri-ciri yaitu sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat; mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah*, berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya; kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara, dan emosional dalam berdakwah; mudah mengkafirkan orang lain yang tidak sependapat.

D. TUGAS

1. Apa saja faktor-faktor munculnya radikalisme?
2. Jelaskan bagaimana berlebihan dalam menjalankan agama menjadi salah satu faktor munculnya radikalisme ?
3. Jelaskan bagaimana politik dan pendidikan menjadi salah satu faktor munculnya radikalisme ?
4. Apa saja ciri-ciri individu yang terpapar radikalisme?
5. Dalam konteks kebangsaan maka seperti apa yang mempunyai ciri-ciri radikalisme?

BAB 5
JEJAK RADIKALISME DALAM ALIRAN KEISLAMAN

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan radikalisme dalam aliran khawarij
2. Mampu menjelaskan radikalisme dalam aliran Wahabi
3. Mampu memahami dan menyebutkan latar belakang radikalisme keduanya

A. RADIKALISME DALAM GERAKAN KHAWARIJ

Gerakan kelompok Khawarij yang muncul pada akhir pemerintahan Ali Ibn Abi Thalib. Dimana pada awalnya mereka adalah pendukung setia Ali Ibn Abi Thalib yang memiliki prinsip radikal dan ekstrim, akhirnya menyatakan diri keluar dari barisan Ali setelah selesainya keputusan sengketa dengan kelompok Muawaiyah melalui jalan arbitrase.[97] Dengan keputusan atau jalan arbitrase, Ali pun telah dianggap tidak lagi mengikuti apa yang ada dalam al-Qur'an.[98]

Sikap radikal Khawarij tersebut didasari terhadap pandangan teologis dalam salah satu ayat al-Qur'an surat al-

[97] Machasin menyebut penyelesaian pertikaian keduanya antara Ali dan Mu'awiyah dengan *Tahkim*, sebuah model institusi pra-Islam dengan mengutus juru damai keduanya yang disebut hakam. Bertahkim artinya mengutus hakam untuk menyelesaikan perselisaihan. Ibid, 287-288

[98] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* (Jakarta: UI-Press, jilid II, 1986), 31.

Maidah ayat 44 yang berbunyi *"waman lam yahkum bima anzalallah faulaika hum al-kafirun*" (siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka adalah kafir). Dari pandangan teologis itu mereka kemudian membuat semboyan yang sangat populer "*la hukma illa lillah* (tidak ada hukum kecuali hukum Allah). Dengan pandangan tersebut mereka tidak segan menganggap individu atau kelompok lain dengan stigma kafir atau murtad. Sebab posisi murtad adalah bagi mereka yang telah kafir sehingga harus dibunuh.[99]

Disamping pandangannya yang radikal tersebut mereka (Khawarij) juga bersikap ekstrim dalam bidang politik. Mereka memandang orang lain yang berseberangan dengannya dianggap musyrik dan boleh dibunuh. Maka kawasan yang aman dan harus dilindungi adalah wilayah yang disebut *Dar al-Islam.* Sedangkan kawasan lainnya disebut *Dar al-Kufr* atau *Dar Harb,* suatu wilayah yang harus diperangi atau wajib dihancurkan, sebab mereka dalam kawasan ini dianggap tidak lagi mengamalkan ajaran-ajaran agama (Islam). Pola pemahaman dan praksis gerakan Khawarij ini kemudian menjadi langgam bagi gerakan fundamentalisme Islam berikutnya.

[99] Ibid, 31.

B. RADIKALISME DALAM GERAKAN WAHABI

Gerakan dakwah Wahabi telah lama menjadi sorotan banyak pihak, tidak terkecuali di Indonesia. Perintis gerakan ini adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, kemudian dalam perkembangannya diteruskan oleh para ulama dan murid-murid mereka. Pada awalnya gerakan dakwah ini berpusat di Najd, lalu menyebar hampir ke seluruh Jazirah Arab bahkan kemudian ke Seluruh dunia Islam termasuk Indonesia.

Gerakan Wahabi memiliki hubungan yang kuat dengan gerakan pemurnian Ibnu Taimiyah. Masa hidup kedua ulama ini berjarak sekitar 4 abad. Sejak Ibnu Taimiyah wafat, ilmu-ilmu beliau diteruskan oleh para murid-muridnya. Namun semua itu lingkupnya lebih ke usaha-usaha pengembangan ilmu, melalui halaqah ilmu, majlis taklim, penulisan buku, perdebatan ilmiah, dan sebagainya. Rata-rata beredar pada bidang-bidang ilmiah. Tidak tampak ada yang berusaha menuangkan gagasan-gagasan besar Ibnu Taimiyah dalam bentuk sebuah gerakan dakwah nyata di tengah masyarakat.[100]

Baru ketika di daerah Najd yang tidak terkenal, gersang, diabaikan, dan diklaim sebagai wilayah kaum Badui yang buta huruf, dan polos muncul sosok Muhammad bin

[100] Talip Kucukcan, "Some Reflections on Wahhabiyah Movement", dalam Hamdard Islamicus, Vo. XVIII, No. 2 (1995), http://www.sunnah.org/audio/onwahhabis.htm. (20 Maret 2013).

Abdul Wahab. Gerakan Abdul Wahhab bertujuan untuk menghidupkan pemikiran-pemikiran besar Ibnu Taimiyah dalam realitas kehidupan umat.

Jika melihat gerakan Abdul Wahhab ini, titik fokus gerakannya tidak berpusat pada pembahasan ilmah atau perdebatan panjang keilmuan, tetapi adalah menyebarkan pengaruh dakwah keislaman. Bukti nyata dari hal tersebut adalah kitab-kitab yang ia tulis rata-rata hanya berupa kitab tipis, praktis dan tidak bertele-tele. Dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab terinspirasi oleh kondisi masyarakat muslim di Najd yang menurutnya sudah sangat rusak, khususnya secara akidah. Ketika itu kemusyrikan merajalela, praktek-praktek bid'ah semakin banyak dilakukan oleh umat Islam, dan dari segi akhlak, kejahatan dan bandit berkeliaran di padang pasir terutama saat malam hari. Kondisi itu memicu Abdul Wahhab untuk melakukan perbaikan. Maka, sebagai penganut mazhab Hanbali, dia tetap berusaha konsisten dengan aliran fikihnya, namun dari segi pemikiran, Muhammad bin Abdul Wahhab mengadopsi tajdid gaya Ibnu Taimiyah. Ketika dakwahnya mengalami berbagai hambatan dan pertentangan, dia pun membuat strategi dakwah dengan model jihad dan politik secara bersamaan, yaitu kerjasama antara pengikut-pengikut gerakannya dengan penguasa dari bani Sa'ud.[101]

[101] Fabe Armanions, "The Islamic Traditions of Wahhabism and Salafiyya", 2.

Gerakan wahabi didukung oleh para juru dakwah yang radikal dan ekstrim. Mereka gemar menuduh orang Islam yang tak sejalan dengan mereka dengan tuduhan syirik, kafir dan ahli bid'ah. Mereka mempunyai cara ekstrim yang sama seperti Khawarij dalam memandang umat Islam yang lain di luar kelompok mereka. Sehingga mereka juga gerakan-gerakan yang radikal dan ekstrim.

Gerakan ekstrim mereka itu tercatat dalam sejarah hitam. Mereka menyerang Karbala, Madinah dan Makkah, kaum Wahhabi juga sempat melakukan penyerangan ke Thaif, 'Uyainah, Ahsaa dan Riyadh serta membunuh ribuan umat Islam disana, merampas harta penduduknya, dan juga membakar kitab-kitab yang ada. Serangan-serangan ini didasari pada keyakinan mereka tentang *Dar al-Harb* bagi daerah-daerah yang tidak sesuai dengan aliran mereka, walaupun apabila diselidiki dengan seksama, akan ditemukan motivasi politik dan kekuasaan di balik semuanya.

Di tangan gerakan ini pula, banyak situs-situs bersejarah baik di Mekkah dan Madinah bernasib menyedihkan. Situs-situs itu diratakan dengan tanah untuk dibangun tempat parkir, bahkan sebagian besar bangunan bersejarah Islam telah dimusnakhkan semenjak Kerajaan Arab Saudi berdiri pada 1932 M. Hanya karena menganggap bahwa

pelestarian bangunan-bangunan bersejarah itu berpotensi menggiring umat muslim untuk menjadi kaum paganis.[102]

C. RANGKUMAN

Gerakan kelompok Khawarij yang muncul pada akhir pemerintahan Ali Ibn Abi Thalib. Sikap radikal Khawarij tersebut didasari terhadap pandangan teologis dalam salah satu ayat al-Qur'an surat al-Maidah ayat 44. Dari pandangan teologis itu mereka kemudian membuat semboyan yang sangat populer "*la hukma illa lillah* (tidak ada hukum kecuali hukum Allah). Dengan pandangan tersebut mereka tidak segan menganggap individu atau kelompok lain dengan stigma kafir atau murtad. Sebab posisi murtad adalah bagi mereka yang telah kafir sehingga harus dibunuh.

Disamping pandangannya yang radikal tersebut mereka (Khawarij) juga bersikap ekstrim dalam bidang politik. Mereka memandang orang lain yang berseberangan dengannya dianggap musyrik dan boleh dibunuh. Maka kawasan yang aman dan harus dilindungi adalah wilayah yang disebut *Dar al-Islam.* Sedangkan kawasan lainnya disebut *Dar al-Kufr* atau *Dar Harb.*

Gerakan dakwah Wahabi merupakan gerakan dari Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, kemudian dalam perkembangannya diteruskan oleh para ulama dan murid-

[102] Muh. Najih Maimun. *AHLUS SUNNAH WAL-JAMA'AH*, *Sebuah Identifikasi Refleksi Terhadap Aliran-Aliran Keagamaan Dalam Pandangan Pesantren* (Sarang : TB Al-Anwari, 2015) cet ke 3, hal 33-34

murid mereka. Gerakan Abdul Wahhab bertujuan untuk menghidupkan pemikiran-pemikiran besar Ibnu Taimiyah dalam realitas kehidupan umat.

Gerakan wahabi didukung oleh para juru dakwah yang radikal dan ekstrim. Mereka gemar menuduh orang Islam yang tak sejalan dengan mereka dengan tuduhan syirik, kafir dan ahli bid'ah. Mereka mempunyai cara ekstrim yang sama seperti Khawarij dalam memandang umat Islam yang lain di luar kelompok mereka. Sehingga mereka juga gerakan-gerakan yang radikal dan ekstrim.

Gerakan ekstrim mereka itu tercatat dalam sejarah hitam. Mereka menyerang Karbala, Madinah dan Makkah, kaum Wahhabi juga sempat melakukan penyerangan ke Thaif, 'Uyainah, Ahsaa dan Riyadh serta membunuh ribuan umat Islam disana, merampas harta penduduknya, dan juga membakar kitab-kitab yang ada. Serangan-serangan ini didasari pada keyakinan mereka tentang *Dar al-Harb* bagi daerah-daerah yang tidak sesuai dengan aliran mereka, walaupun apabila diselidiki dengan seksama, akan ditemukan motivasi politik dan kekuasaan di balik semuanya.

D. TUGAS

1. Apa yang dimaksud aliran Khawarij?
2. Jelaskan indikasi radikalisme dalam aliran Khawarij, baik secara pemikiran maupun perbuatan?
3. Apa yang dimaksud aliran wahabi ?
4. Jelaskan unsur radikalisme dalam aliran Wahabi, baik secara pemikiran maupun perbuatan?
5. Apa faktor yang melatar belakangi radikalisme keduanya?

DAFTAR PUSTAKA

Abd A'la, Ahwan Mukarram, Mukhammad Zamzami. "*Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespon Isu Keumatan dan Kebangsaan di Pamekasan Madura,"* dalam Religio, Jurnal Studi Agama-Agama, Volume 8 No 2, 2018

A. Rubaidi. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2007)

Arif Rifkiawan Hamzah. *Radikalisme dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara*" dalam Jurnal Sosiologi Reflektif, Volume 13, No 1, Oktober 2018

A.S. Honby. *Oxford Advenced, Dictionary of Current English* (UK : Oxford University Pres, 2000)

Azyumardi Azra. *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Posmodernisme.* (Jakarta : Paramadina, 1996) cet ke-1

Baidhowi. "*Islam Tidak Radikalisme Dan Terorisme*", dalam Seminar Nasional Hukum Universitas Negri Semarang Volume 3 No 1 tahun 2017

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1990)

Damiyati Zuchdi. "*Pembentukan Sikap*", dalam Cakrawala Pendidikan, No 3 tahun XIV November 1995)

Edi Susanto. "*Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal Di Pondok Pesantren"* dalamTadris Volume 2 No 1 2007

Fabe Armanions. "The Islamic Traditions of Wahhabism and Salafiyya", dalam *CRS Report for Congress*, www.fas.org/sgp/crs/misc/RS21695.pdf

Harun Nasution. *Islam Rasional*. (Bandung : Mizan, 1995)

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* (Jakarta: UI-Press, jilid II, 1986)

Harun Nasution. *Teologi Islam, Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta : UI-Press, 1986) Cetakan 2012

Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos. *Radikalisme agama di Jabotabek dan Jawa Barat : Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. (Jakarta : Pustaka Masyarakat, 2010)

LP2SI Pamekasan. *Mengenal Gerbang Salam*. (LP2SI Pamekasan, 2011)

M.A. Shaban. *Islamic History*. (Cambridge : Cambridge University Pres, 1994)

M. Abduh Wahid. *Fundamentalisme dan Radikalisme Islam, Tela'ah Kritis Tentang Eksistensinya Kini*" dalam Sulesana, Volume 12 no 1 tahun 2018

Mahmud Yunus. *Kamus Arabi Indonesi*. (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990) cet ke-8

Muh. Najih Maimun. *AHLUS SUNNAH WAL-JAMA'AH*, *Sebuah Identifikasi Refleksi Terhadap Aliran-Aliran Keagamaan Dalam Pandangan Pesantren* (Sarang : TB Al-Anwari, 2015) cet ke 3

Nor Hasan. "*Kerukunan Intern Umat Beragama di Kota Gerbang Salam, Melacak Peran Forum Komunikasi Ormas Islam (Fokus) Pamekasan*" dalam Nuansa, Volume 12, No 2 Juli-Desember 2015, 415

Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia*. (Yogyakarta : Liberty, 1988)

Sartono KartodirDjo. *Ratu Adil* (Jakarta : Sinar Harapan, 1985)

Soekarno. *Mentjapai Indonesia Merdeka*. Tt.

Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1991) cet, ke 2

Talip Kucukcan, "Some Reflections on Wahhabiyah Movement", dalam Hamdard Islamicus, Vo. XVIII, No. 2 (1995)

Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1991) cet, ke 2

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), cet ke-8, 1248

Tyas Palupi, Dian Ratna Sawitri. "*Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory off Planned Behavior*", dalam Proceeding Biology Edication Comprence Volume 14 No 1, 2017

Wahyudin Hafid. *Geneologi Radikalisme di Indonesia, Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal*" dalam Al-Tafaqquh, Journal Of Islamic law Fakultas Agama Islam UMI : Volume 1, no1 Januari 2020

Yusuf Qardhawi. *Islam Radikal, Analisis Terhadap Radikalisme Dalam BerIslam,* terj. Radaksi Era Intermedia . (Solo : Era Intermedia, 2004) cet ke 1

Zuli Qodir. *Radikalisme Agama di Indonesia*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014) cet ke-1

https://indonesia.go.id/ragam/budaya/sosial/istilah-radikal-harus-diganti. diakses pada 02-09-2020

https://indonesia.go.id/ragam/budaya/sosial/istilah-radikal-harus-diganti. diakses pada 02-09-2020

https://www.kompasiana.com/donaldmoraka/5dbc3edb097f3651432ad322/pandangan-akademisi-kata-radikal-itu-baik?page=2, diakses pada 02-09-2020

https://Pamekasankab.bps.go.id/statictable/2020/06/25/315/banyaknya-pemeluk-agama-menurut-kecamatan-2019-jiwa-.html, diakses pada 6 September 2020

https://Pamekasankab.bps.go.id/statictable/2020/06/25/318/banyaknya-tempat-ibadah-menurut-jenisnya-per-kecamatan-2019-unit-.html, diakses pada 6 September 2020

https://www.nu.or.id/post/read/37654/ormas-Islam-Pamekasan-tolak-relokasi-pelacuran-ke-madura, dikases pada 07-09-2020

https://www.nu.or.id/post/read/37593/fokus-satukan-6-ormas-Islam-terbesar-di-Pamekasan , diakses pada 07-09-2020

https://mediamadura.com/2020/07/02/tolak-ruu-hip-sejumlah-ormas-Islam-Pamekasan-gelar-demo-di-kantor-dprd/ , diakses pada 07-09-2020

https://www.harianbhirawa.co.id/lpi-tagih-penutupan-karaoke-dan-prostitusi-di-wilayah-Pamekasan/ , diakses pada 07-09-2020